

**SOLUSI MUFASSIR TERHADAP *INFERIORITY COMPLEX***

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Muhammad Hadi Husni**

**NIM. 200303095**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2024 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini saya:

Nama : Muhammad Hadi Husni  
NIM : 200303095  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



**Muhammad Hadi Husni**

**NIM. 200303095**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**Muhammad Hadi Husni**

NIM. 200303095

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري


AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197209292000031001



Nurullah, S.TH., MA  
NIP. 198104182006042004

**SKRIPSI**

**SOLUSI MUFASSIR TERHADAP *INFERIORITY COMPLEX***


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

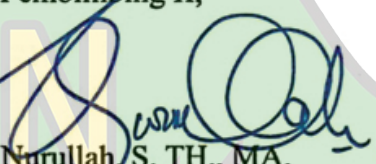
Pada Hari / Tanggal : Senin, 5 Juli 2024  
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Abdul Wahid, S. Ag., M. Ag.

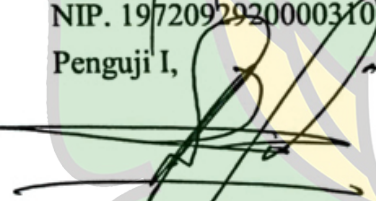
  
Nurullah, S. TH., MA.


NIP. 197209292000031001

NIP. 198104182006042004

Penguji I,

Penguji II,

  
Prof. Dr. Damanhuri, M. Ag.

  
Dr. Suarni, S. Ag., MA

NIP. 196003131995031001

NIP. 197303232007012020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.

NIP. 197804222000121001



## ABSTRAK

Nama / NIM : Muhammad Hadi Husni/ 200303095  
Judul Skripsi : Solusi Mufassir Terhadap *Inferiority complex*  
Tebal Skripsi : 62 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., MA

Manusia sebagai khalifah di bumi yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sempurna, namun manusia tidak pernah terlepas dari tantangan emosional seperti *inferiority complex*, yang dapat menghambat perkembangan spiritual dan sosialnya. Al-Quran menyeru agar manusia tidak merasa demikian, namun juga melarang agar tidak menabrak ambang batas yang menjadikannya sombong, diperlukan analisa untuk mengetahui jawaban terhadap bagaimana penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex*? Dan bagaimana batasan bersikap agar tidak memiliki sikap *inferiority complex* dan tidak mengakibatkan kesombongan?. Penelitian ini memfokuskan pada analisis penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema *inferiority complex*, dengan tujuan untuk memahami batasan sikap antara sombong dan rendah diri. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, para mufassir menekankan kekuatan sejati terletak pada iman, iman yang kokoh menjadi kunci awal dalam mengalahkan rasa *inferiority complex*, *inferiority complex* merupakan bagian kerohanian dari manusia dan kajian rohani yang bersumber dari Al-Quran menjadi tahapan awal dalam melawan sifat *inferiority complex*. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak merasa lemah karna diciptakan dengan sebaik-baik bentuk oleh Allah, dengan keutamaan fisik, intelektual, dan spiritual. Imam Qurthubi menyoroti pentingnya membangkitkan semangat dan menghargai keistimewaan yang diberikan Allah tanpa memicu perilaku superioritas.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

### 1. Vokal Tunggal

----- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *alif*) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (منهج الدلة, دليل الاناية, تها فت) (الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya إسلاميه ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف , النفس : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

### 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya : ملائكة ditulis *mala'ikah*,

حزى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

### **Singkatan**

Swt : Subhanahu Wata'ala

Saw : Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Hlm. : Halaman

QS. : Qur'an Surat

Dkk. : dan Kawan-Kawan

Terj. : Terjemahan

Cet. : Cetakan





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam juga tidak lupa penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “Solusi Mufassir Terhadap *Inferiority Complex*” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah berpartisipasi ikut terlibat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Dan pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Bapak/Ibu Staf Pengajar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang telah ikut membantu dari awal pengurusan surat penelitian hingga penelitian ini dapat terlaksana.
2. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku dosen wali yang selalu bijaksana serta sabar dalam memberikan bimbingan saat penyusunan proposal sampai dengan seminar.
3. Bapak Alm Dr. Agusni Yahya, M.A. selaku dosen pembimbing saya yang pertama, yang telah banyak memberikan saya pelajaran dan ilmu dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Nurullah, S. TH., MA selaku pembimbing II yang selalu bijaksana serta sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat dan waktunya selama penyusunan skripsi ini.
5. Teristimewa, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda tersayang Muhammad Tabri dan Ibunda tercinta

Santi Rasita yang selama ini selalu memberikan Motivasi serta Doa kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.

6. Kepada adik-adik tersayang yang juga selalu memberikan semangat dan mendoakan.
7. Kepada seseorang yang memiliki ID 1102046203000001 yang tak kalah penting kehadirannya, Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk pantang menyerah dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Leting 2020 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisannya. Untuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan untuk kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 15 Juli 2024

Penulis,

A R - R A N I R Y

Muhammad Hadi Husni

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Definisi Operasional.....	11
H. Kerangka Teori.....	12
I. Metode Penelitian.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian <i>Inferiority Complex</i> .....	18
B. Periodisasi Kehidupan Manusia .....	21
C. Kompensasi <i>Inferiority Complex</i> .....	23
D. Aspek dan Faktor Rasa Inferior.....	25
E. Mengatasi <i>Inferiority Complex</i> ( <i>Striving for Superiority</i> ).....	28
<b>BAB III <i>INFERIORITY COMPLEX</i> DALAM AL-QURAN.....</b>	<b>34</b>
A. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan dengan <i>Inferiority Complex</i> .....	34
B. Bersikap Tawasuth Antara Sifat Inferior dan Superior .....	52
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>61</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, memiliki keunikan dan potensi luar biasa. Allah, Sang Pencipta, menciptakan manusia dengan segenap kelebihan dan potensi untuk mengembangkan kehidupannya di dunia ini. Dalam Surah Al-Tin, ayat 4, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Ayat suci ini menegaskan bahwa setiap individu manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sangat baik, dengan kecemerlangan dan keutamaan yang unik. Oleh karena itu, pemahaman akan kebermaknaan kehidupan dan penghargaan terhadap nilai diri merupakan aspek penting dalam menyadari potensi luar biasa yang dimiliki oleh setiap insan sebagai ciptaan Allah yang sempurna.

Dengan kesempurnaan yang Allah anugerahkan kepada manusia, sebagai bentuk keadilan dan kasih sayang-Nya, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Ayat ini mencerminkan pemberian amanah kepada manusia untuk menjadi pemimpin dan pengelola di bumi ini. Dengan berbekal akal budi, keadilan, dan kebijaksanaan, manusia diamanahi tugas sebagai wakil Allah di dunia ini. Oleh karena itu, sebagai khalifah, tugas manusia bukan hanya untuk mengelola sumber daya alam dan menjaga harmoni dengan lingkungan, tetapi

juga untuk membangun masyarakat yang adil, bermoral, dan mendukung keberlangsungan kehidupan di dunia ini. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi ini.

Meskipun Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan menjadikannya khalifah di muka bumi, kenyataannya dari berbagai sumber dan berita yang beredar manusia tetap rentan terhadap berbagai tantangan emosional, seperti rasa cemas, inferior, dan ketidakpastian dan menjadi jalan penghambat terhadap perkembangan manusia. Allah sendiri dalam Al-Quran mengakui bahwa manusia cenderung merasa lemah dan penuh keragu-raguan.

Al-Quran menjelaskan bahwa seorang muslim tidak seharusnya merasa hina dan rendah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Alī-Imrān ayat 139:

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”

Sebagai akibat dari globalisasi, banyak orang yang berpaling dari moralitas. Hal ini menyebabkan munculnya akhlak madzmumah, yaitu perilaku atau tindakan buruk yang melukai iman seseorang dan menurunkan martabatnya. Beberapa contoh akhlak madzmumah adalah kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, hasut, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, dan lain sebagainya. Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang salah, tidak sah, dan melanggar hak-hak orang lain.

Karakteristik yang melekat ini telah ada sejak lahir, dan tertanam dalam esensi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki moral yang sangat baik, tetapi, moral ini dapat menjadi rusak jika individu dilahirkan dalam rumah tangga dengan praktik-



praktik yang tidak baik, yang mengarah pada pengembangan nilai-nilai moral yang tidak diinginkan. Salah satu akhlak yang tidak terpuji adalah sombong (*istikbār*).<sup>1</sup>

Abdullah Yatimin, dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an”, mendefinisikan *istikbār* sebagai tindakan menganggap diri sendiri lebih unggul daripada orang lain, yang mengarah pada kecenderungan untuk menyembunyikan dan mengingkari kekurangan diri sendiri. Pola pikir ini melibatkan perasaan selalu merasa lebih unggul dalam hal kekayaan, kecerdasan, kehormatan, kemuliaan, dan keberuntungan dibandingkan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Namun di sisi lain juga terdapat penyakit yang tidak baik jika dimiliki oleh seorang muslim, yang berhubungan dan bertolak belakang dengan sikap sombong tadi, yaitu merasa rendah diri. Salah satu penyakit umat akhir zaman yang agak signifikan akhir-akhir ini yaitu *inferiority complex* ataupun krisis rendah diri yang melampau. Krisis rendah diri ini termasuk ke dalam hal yang merusak jika sampai menjadi bagian dari faktor agama, dan selanjutnya berterusan kepada sikap tidak percaya diri dengan identitas sendiri, utamanya Agama Islam.

Hal ini bertolak belakang dengan ungkapan Saidina Umar ibn al-Khattab r.a:

إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ فَأَعَزَّنَا اللَّهُ بِالإِسْلَامِ فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّةَ بِعَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللَّهُ

“Kita dahulu adalah kaum yang paling hina kemudian Allah muliakan kita dengan Islam, apabila kita mencari kemuliaan

---

<sup>1</sup> Arie Bay Haqie, “Sombong dan Penyembuhannya dalam Al-Qur’an (Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)”, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2013.

<sup>2</sup> Hidayatun Rahmi, “Penangan Sifat Sombong dalam Al-Qur’an”, *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arniry*, Banda Aceh, 2019, hlm. 42.

selain daripada jalan Islam, niscaya Allah akan menjadikan kita hina.”<sup>3</sup>

Ulama mengajarkan kepada kita tentang Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam telah memainkan peran penting dalam kemakmuran umat Islam dan kemampuan mereka untuk menggunakan otoritas atas dua pertiga dunia selama periode tersebut. Lebih jauh lagi, ketaatan ini telah membantu umat Islam mengatasi perasaan rendah diri.

Penyakit ini juga telah meruntuhkan fondasi sekularisasi tanpa batas di berbagai bidang kehidupan. Sistem ini meliputi politik, keluarga, hukum, dan pendidikan. Pengaruh sekularisme menjadi lebih mudah dikendalikan seiring dengan meningkatnya jumlah Muslim yang memiliki rasa *inferior complex* atau rendah diri.<sup>4</sup>

dalam karya Ilmiah yang ditulis oleh Juita Andirani dkk, yang menyatakan bahwa pada zaman sekarang menhhdapi masalah krisis kedisiplinan, ketekunan, dan keuletan dalam pendidikan. Dibandingkan dengan sistem pendidikan di Korea Selatan, sangatlah jauh tertinggal.<sup>5</sup> Kata tertinggal tersebut tidak semestinya menjadi sebuah hal untuk berkecil hati dan menyerah serta hanya bisa mengagumi dari kejauhan tentang kemajuan yang dimiliki bangsa lain, melainkan berbenah diri dan terus memperbaiki diri dengan kepercayaan dan ilmu.

Hal ini juga disebutkan oleh Juita terkait kemajuan tersebut, “mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan identitas dan apa itu kebahagiaan sejati. Apa itu tujuan manusia

---

<sup>3</sup>Muhammad ibn Abdillah al-Naisaburi Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*, Jil. 1, (Dār al-Ma’rifah, Beirut, t.t), hlm. 203.

<sup>4</sup>Muhaibbudin, “Menakar Hermeneutika Al-Quran”, *Jurnal: Tadzhib Akhlak*, Vol. 1, No. 5, (2020), hlm. 3

<sup>5</sup>Juita Andriani dkk, “Respon Al Quran terhadap Kekalahan Kaum Muslimin dalam Perang Uhud (Kontekstualisasi Qs. Ali Imran Ayat 139-141) Seruan Bangkit dari Kekalahan”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, Vol 1 No 2 (2020), hlm. 141.

diciptakan, tujuan diciptakannya bumi dan sebagainya.”<sup>6</sup> Berkaitan dengan ayat di atas, itulah yang dimaksud bahwa tidak pantas untuk seorang muslim bersikap lemah dan merasa lemah (*inferior*) karena umat Islam memiliki iman, mengetahui hakikat kehidupan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri.

Namun, jika melihat dari sisi pengetahuan dan realitas umat muslim, ditemukan bahwa sifat merasa lemah seperti *inferiority complex*, masih terjadi dengan berbagai faktor, baik itu dari sisi pengetahuan yang seakan muslim tidak setara dengan pengetahuan yang dimiliki oleh *outsider*, atau perasaan merasa pesimis terhadap tantangan problematika dunia masa kini. Juga sering didapati adanya perasaan “merendah” agar terhindar dari perasaan sombong, karena Al-Quran melarang untuk memiliki sifat sombong.

Menurut Adler rendah diri merupakan rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subjektif, ataupun karena keadaan jasmani kurang sempurna.<sup>7</sup> Inferioritas adalah persepsi tentang diri sendiri yang tidak memiliki nilai atau tujuan, dan merasa tidak mampu dan tidak efektif. Terlepas dari persepsi orang lain tentang dirinya, ia secara konsisten memendam rasa tidak penting.<sup>8</sup>

Individu yang tidak mampu mengatasi perasaan tidak mampu akan mengalami rasa rendah diri yang tinggi. Adler (seperti dikutip dalam Sujanto) berpendapat bahwa perasaan rendah diri bukan merupakan indikasi patologi, melainkan berfungsi sebagai katalisator untuk kemajuan dan perkembangan eksistensi manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan dapat mengarah pada manifestasi abnormal, seperti berkembangnya rasa rendah diri atau rasa superioritas. Namun, dalam sebagian besar situasi, sensasi

---

<sup>6</sup>Juita Andriani dkk, “Respon Al Quran terhadap Kekalahan Kaum Muslimin...”, hlm. 141.

<sup>7</sup>Ida Agustina dan Lukitaningsih, R, “Penerapan Strategi Reframing untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi”, *Jurnal BK*, Vol. 4, No. 3, (2014), hlm. 18.

<sup>8</sup> Adler, *The Science of Living*, hlm. 71.

inferioritas berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk kemajuan atau mencapai keunggulan (superioritas).<sup>9</sup>

Dari perasaan merasa diri tidak berguna, memerlukan perubahan untuk melengkapi kekurangan diri dan merasa percaya diri, agar dapat menjalani kehidupan ideal. Upaya tersebut harus ditumbuhkan dari diri sendiri, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'd ayat 11:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum...”

Manusia harus mengubah dirinya dari tidak berdaya menjadi berdaya, hal itu memerlukan upaya sendiri, dan ikhtiar serta izin Allah. Dapat disimpulkan bahwa mengalami perasaan rendah diri adalah hal yang umum terjadi di antara individu, karena hal ini menandai tahap awal dari upaya mereka untuk mencapai posisi yang lebih tinggi atau mencapai tujuan yang diinginkan. Perasaan rendah diri adalah hal yang wajar, tetapi menjadi tidak normal ketika berkembang menjadi rasa rendah diri yang over.

Namun seperti yang dijelaskan sebelumnya, perubahan diri dari inferior biasanya menuju ke superior juga akan memiliki efek samping jika tidak menyadari batasan, yaitu perasaan superior yang berlebihan (*superiority complex*), atau sombong, sedangkan Al-Quran dalam QS. al-Nahl ayat 29 sangat melarang hal tersebut:

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri.”

---

<sup>9</sup> A. Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 74.

Di satu sisi, Al-Quran melarang sikap rendah diri dan merasa hina, namun seperti yang dikatakan menurut Alder, sikap rendah diri mendorong seseorang menuju kepada perbaikan yang menghasilkan kesempurnaan (*superior*), namun di sisi lain, efek merasa superior akan menjadikan diri sebagai orang yang sombong, sedangkan Al-Quran melarang sikap tersebut. Maka dari itu perlu untuk mengetahui bagaimana perspektif Al-Quran terhadap larangan terhadap *inferiority complex*, dan memerlukan juga pembatasan terhadap tidak merasa hina, yang tidak menyebabkan kesombongan.

Bertolak dari perasaan hina, kata hina menjadi kata kunci utama dalam pengamatan awal peneliti. Al-Quran menyebutkan kata hina dalam Al-Quran sebagai bentuk azab yang hina sebanyak 15 kali, seperti pada surat Luqmān ayat 6, al-Sajadah ayat 8, al-Ahzāb ayat 57, sabā' ayat 14, al-Dukhān ayat 30, al-Jatsiyah ayat 9, al-Mujādalah ayat 16, al-Hāj ayat 57, al-Nisā' ayat 151,102, 37, dan juga 14, Alī-Imrān ayat 178 serta al-Baqarah ayat 90. Sedangkan kata hina yang terlepas dari khabar tentang azab terdapat pada al-Fajr ayat 16, al-Mursalat ayat 20, al-Qalam ayat 10, al-Zukhrūf ayat 56, Alī-Imrān ayat 136, dan al-Nisā' ayat 104. Adapun ayat yang melarang untuk merasa hina terdapat pada ayat 139 Alī-Imrān, dan Muhammad ayat 35.

Ayat-ayat di atas masih perlu pemilahan untuk diteliti, dan dicocokkan dengan konteks yang dikehendaki dalam skripsi ini

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau dan mencari penafsiran terhadap Al-Quran oleh mufassir tentang ayat Al-Quran yang terkait dengan tema *inferiority complex*, dan bagaimana seharusnya muslim bersikap agar tidak merasa rendah, dan juga memperjelas bagaimana batasan serta perbedaan antara tidak merasa rendah diri dan kesombongan:



## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak diperlukan, maka fokus penelitian ini difokuskan kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *inferiority complex*, batasan sikap antara sombong dan rendah diri, serta melihat bagaimana mufassir menjelaskan ayat-ayat tersebut tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang dan gap yang terjadi antara redaksi al-Quran dan aplikasi yang dipandang dari fenomena masyarakat, maka perlu selanjutnya untuk dikaji penelitian ini dengan merumuskan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex*?
2. Bagaimana batasan bersikap agar tidak memiliki sikap *inferiority complex* yang tidak mengakibatkan kesombongan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang diajukan dengan pertanyaan yang disebutkan, akan diteliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex*, serta melihat bagaimana analisis terhadap gap yang terdapat dalam latar belakang masalah penelitian ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana batasan sikap yang lurus agar dapat terhindar dari *inferiority complex* dan sifat sombong.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dan menambah khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya di bidang tafsir, bagi para pembaca dan mahasiswa Al-Qur'an dan tafsir, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Kemampuan berpikir kritis dan kedalaman pemahaman ilmiah penulis akan semakin terasah melalui penelitian ini. Selain itu, juga untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan mendapatkan gelar Sarjana Agama.

## **F. Kajian Pustaka**

Melakukan penelitian ilmiah tentu diperlukan kajian pustaka untuk melihat kajian terdahulu yang membicarakan tema atau variabel yang sama, hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak berulang, serta mendapat pandangan dan pengayaan materi untuk melanjutkan penelitian. Pada penelitian ini, kajian pustaka telah dilakukan, dan mendapatkan karya tulis yang dianggap memiliki kesamaan pembahasan dari aspek tema, yaitu sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Ely Sholihati “Sombong dan Penyembuhannya di dalam al-Qur’an (Perspektif Bimbingan dan Konseling)”. Tesis ini mengkaji kesombongan dari perspektif Al-Qur’an, menjelaskan sifat-sifatnya, dan menawarkan terapi terapeutik berdasarkan ajaran Islam, semuanya dari sudut pandang bimbingan dan konseling Islam.<sup>10</sup> Skripsi tersebut memiliki variable kesamaan dari sisi sikap, bukan jenis sikap, karena penelitian ini mengkaji sikap inferioritas, sedangkan skripsi Nur Elly membahas sombong.

Skripsi ditulis Mursalin Adnan berjudul “Kedewasaan dalam al-Qur’an Menurut Tafsir al-Marāgī”. Di dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengertian kedewasaan, perkembangan menuju dewasa, beban hukum atas orang dewasa dan juga peran agama dalam kehidupan orang dewasa.<sup>11</sup> Skripsi tersebut membahas bagaimana bentuk kedewasaan dalam Al-Quran, dan sikapnya dari perspektif mufassir, memiliki kesamaan skema pembahasan yaitu membahas suatu sikap secara konsep yang ada dalam Al-Quran,

---

<sup>10</sup> Nur Ely Sholihati, “Sombong dan Penyembuhannya di Dalam al-Qur’an (Perspektif Bimbingan dan Konsling)”, (*Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2009).

<sup>11</sup> Mursalin Adnan, “Kedewasaan Dalam al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Maraghi”, (*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012).

dan meninjau penafsirannya, namun berbeda dari penelitian ini adalah, konsep yang membandingkan antara inferior dan superior.

Skripsi yang ditulis oleh Purnama Raharja “Takabbur dan Kesehatan Mental” yang ditulis oleh Purnama Raharja. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang takabbur dan hubungannya dengan kesehatan mental. Sementara itu, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran al-Maraghi tentang ayat-ayat sombong.<sup>12</sup>

Selanjutnya, “Komunitas Yang Gagal Meraih KESUKSESAN II: Tafsir Analisis tentang Term Al-Mujrimun dan Allazina Yaftaruna ‘ala allahi Al-Kaziba” oleh Dudung Abdullah, artikel tersebut membahas bentuk redaksi teks ayat yang berkaitan dan bagaimana pula makna yang terkandung didalamnya tentang ayat *Yaftaruna ‘ala allahi Al-Kaziba*.<sup>13</sup>

Buku Tentang Bahaya Penyakit Hati Ditulis oleh Imam al-Ghazali, risalah ini memperingatkan akan bahaya penyakit hati. Risiko penyakit hati, serta hasud (iri hati), takabbur (sombong), ujub (membanggakan diri sendiri), dan topik-topik terkait lainnya tercakup dalam buku ini. Juga termasuk kisah Firaun yang sombong, yang kesombongannya telah menyesatkannya dari iman dan pada akhirnya menyebabkan dia tenggelam di Laut Merah di tangan Allah. Demikian pula, Qarun yang kaya raya menjadi sombong dan kikir karena kekayaannya.<sup>14</sup>

Keseluruhan karya tulis dan penelitian yang dipaparkan diatas membahas antara variabel sikap sombong dan Al-Quran serta penafsirannya, namun belum ada pembahasan terkait sikap inferioritas dan kajian tematisnya dalam Al-Quran. Maka dari itu,

---

<sup>12</sup> Purnama Raharja, “Takabbur Perspektif Kesehatan Mental,” (*Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2006).

<sup>13</sup>Dudung Abdullah. “Komunitas Yang Gagal Meraih Kesuksesan Ii: Tafsir Analisis Tentang Term Al-Mujrimun Dan Allazina Yaftaruna ‘Ala”, dalam *Jurnal Al-Daulah* vol. 7, no. 2, (2018).

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Tentang Bahaya Penyakit Hati*, terj. Ny. Kholilah Marhijanto, (Surabaya: Tiga Dua, 1994).

berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan agar menambah khazanah pengetahuan tematis terhadap sikap atau emosi manusia.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman atau salah tafsir terhadap judul penelitian, penting untuk menetapkan batasan yang jelas untuk ruang lingkup judul sebelum mulai menulis tesis atau karya ilmiah. Agar dapat memahami dan dapat meliah secara tersistematis objek yang sedang dibahas, maka perlu untuk menetapkan defines operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### *1. Inferiority complex*

Seseorang yang menderita rasa rendah diri percaya bahwa dirinya tidak sebaik orang lain. Hal ini sangat mirip dengan seseorang yang kurang percaya diri-atau, yang lebih umum, ketika seseorang merasa terpuruk-dan berpikir bahwa semua orang lebih baik darinya. Perbedaannya adalah bahwa seseorang dengan inferiority complex mengenali inferioritasnya sendiri dibandingkan dengan orang lain, berbeda dengan seseorang yang merasa tertekan.<sup>15</sup>

### *2. Mufassir*

Seorang mufassir adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan kapasitas yang sempurna untuk memahami makna yang dikehendaki Allah dalam Al-Qur'an. Mereka mendalami metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir terdahulu, dan memperdalam pemahaman mereka melalui studi berbagai pendapat dalam tafsir kitab suci ini. Selain menguasai teori, mereka juga menerapkan pemahaman ini dengan

---

<sup>15</sup> Ida Agustina dan Lukitaningsih, R, "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas Vii-H Smp Negeri 1 Jogorogo Ngawi", dalam *Jurnal BK*, Vol. 4, No. 3, (2014), hlm. 18.

mengajarkannya atau menuliskannya untuk kepentingan umat Islam. Sejarah mencatat bahwa di antara para sahabat Nabi, banyak yang ahli dalam ilmu tafsir Al-Qur'an. Meskipun begitu, hanya sepuluh di antara mereka yang terkenal, termasuk empat khalifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan lainnya.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai solusi mufassir merupakan solusi yang ditemukan pada kitab-kitab tafsir Quran terkait ayat yang dipilih untuk permasalahan skripsi, serta kitab tafsir yang ditentukan dan dirujuk sebagai sumber utama dalam membahas penelitian dan menjawab rumusan masalah.

## H. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah seperangkat prinsip-prinsip teoretis yang menyeluruh yang akan memandu introspeksi dan analisis proyek penelitian. Peneliti dalam tesis ini menggunakan kerangka kerja studi interpretasi tema sebagai landasan teoretis yang kemudian menjadi dasar dari paradigma penelitian.

Pada penelitian ini, menggunakan kerangka teori tafsir tematik, atau juga disebut tafsir *maudhū'ī*. Kata *maudhū'ī* dinisbatkan kepada kata al-*maudhū'ī*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Tafsir *maudhū'ī* atau dalam bahasa Indonesia tafsir tematik yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara sistematis dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu disusun sesuai dengan kronologis turunya dengan memperhatikan sebab-sebab turunya.<sup>17</sup> Tematik merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan

---

<sup>16</sup> Tengku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-ilmu al-Qur'an (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra), hlm. 199

<sup>17</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya (Pustaka Setia, t.t.). hlm. 43.



menghimpun ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat.<sup>18</sup>

Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Menurut al-Kilbī, tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an dan menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya. Menurut istilah *Syara'*, tafsir adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya, dan ayat diturunkan dengan lafaz yang menunjukkan kepadanya secara terang.<sup>19</sup>

## **I. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian.<sup>20</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini dikenal sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan penulisan ini. Data-data yang terkumpul kemudian dirangkai dalam bentuk karya tulis ilmiah setelah penelitian selesai.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, ed. oleh Abd. Sakur Dj (Lentera Hati, 2013). hlm.385.

<sup>19</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. oleh Ria (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 123.

<sup>20</sup> Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

Sebagai sarana untuk menghasilkan informasi deskriptif analitis sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diputuskan dalam latar belakang masalah, studi kepustakaan pertama-tama akan menganalisis sumber-sumber, dan kemudian mengorganisasikan dan membangun kerangka kerja untuk mencapai hal tersebut.

## **2. Sumber Data**

Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian. Al-Qur'an sebagai data primer dan kitab-kitab tafsir sebagai data sekunder, di samping itu, untuk tujuan melakukan studi mendalam, sumber-sumber kitab tafsir yang masih ada dipilih berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan dan percakapan yang terkait dengannya. Ayat al-Qur'an merupakan rujukan utama dengan meninjau data penjelasan dari kitab tafsir. Adapun kitab Tafsir yang dijadikan landasan dalam penelitian ini bersumber dari kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Kitab Al-Misbah karya Quraish Shihab. Sebagai perbandingan penafsiran, peneliti juga memakai kitab Tafsir klasik yaitu Tafsir Al-Qurthubi.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk tujuan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data *maudhū'ī*, yang terdiri dari beberapa langkah. Salah satu hal pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ayat-ayat tersebut meliputi ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah. Kedua, ayat-ayat tersebut disusun secara logis sesuai dengan urutan kronologis turunnya, dan disertai dengan latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut atau yang disebut dengan *asbabun nuzul*. Langkah ketiga dari penelitian ini adalah memahami hubungan (logis) yang ada di antara ayat-ayat yang terkandung dalam setiap surat. Keempat, penulis menyiapkan

pembahasan yang komprehensif dan metodis, yang dapat mencakup pembahasan yang melibatkan hadits jika dianggap perlu, untuk memberikan kontribusi terhadap kompleksitas topik. Kelima, penulis melakukan kajian menyeluruh terhadap ayat-ayat tersebut dan mencari keselarasan serta titik temu, termasuk dengan menggunakan metode muqaran untuk membandingkan pemahaman dari penafsir lain.<sup>21</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

a) **Pendekatan Analisis Isi**

Penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk memahami dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan.

b) **Identifikasi Tema Utama**

Tahap pertama melibatkan identifikasi tema utama yang muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir terkait dengan inferiority complex dan superioritas.

c) **Pengelompokan dan Kategorisasi Data**

Data yang telah diidentifikasi dikelompokkan dan dikategorikan berdasarkan konsep-konsep inferiority complex dan superioritas untuk memudahkan penyusunan kerangka konseptual.

d) **Analisis Konteks Ayat**

Analisis konteks ayat dilakukan untuk memahami maksud dan tujuan ayat-ayat dalam situasi atau latar belakang spesifik saat diwahyukan (*asbabu al-nuzul*).

e) **Penelitian Hubungan Antar Ayat**

Penelitian ini juga mencakup analisis hubungan antar ayat, baik secara tematik maupun kronologis, untuk mengetahui kesinambungan dan kohesi antar ayat yang membahas inferiority complex.

---

<sup>21</sup>Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

f) **Penggunaan Hadis**

Hadis dipertimbangkan dalam analisis jika terdapat referensi yang mendukung atau melengkapi pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

g) **Pendekatan Muqaran (Perbandingan)**

Dilakukan perbandingan pemahaman dari berbagai penafsir seperti Tafsir Al-Azhar, Kitab Al-Misbah, dan Tafsir Al-Qurthubi untuk menemukan titik temu dan perbedaan dalam interpretasi.

h) **Penyusunan Analisis**

Penulis membuat kerangka analisis yang sistematis dan terstruktur untuk menyajikan hasil temuan dengan jelas.

i) **Tahap Interpretasi dan Penyimpulan**

Analisis data menculminasi pada interpretasi dan penyimpulan, yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menyimpulkan temuan yang relevan dengan penelitian ini.

j) **Tujuan Akhir**

Dengan menerapkan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan inferiority complex dan superioritas dalam konteks al-Qur'an dan tafsir yang digunakan. Sistematika Pembahasan

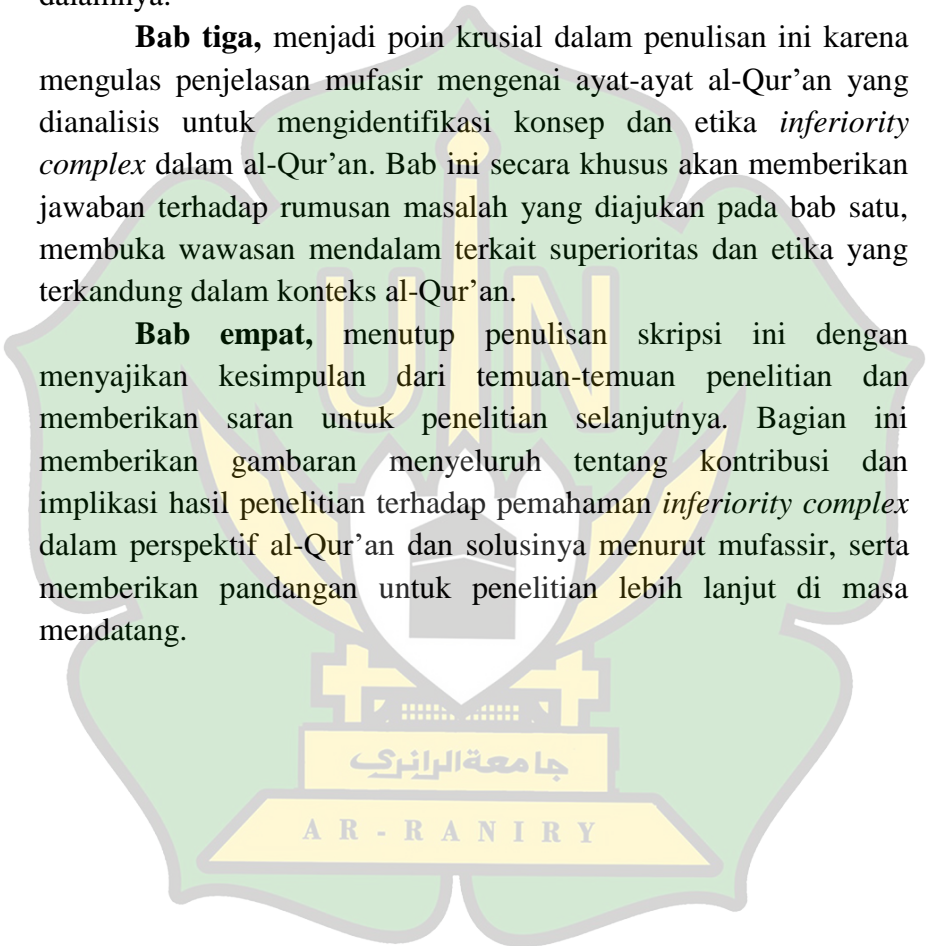
Dalam penulisan tesis, sistematika penulisan merupakan rangkuman dari topik pembahasan agar pembaca dapat dengan mudah dan terarah memahami kerangka penelitian ini. Secara metodis, penulis membagi tesis ini ke dalam empat bagian, dengan sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain di setiap bagiannya. Secara spesifik sebagai berikut:

**Bab satu**, berfungsi sebagai pengantar dalam penelitian ini, mencakup beberapa aspek penting termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab dua**, membahas landasan teori yang menjadi dasar bagi perumusan konsep dalam penelitian ini. Landasan teori yang diperinci dalam bab ini akan menjadi fondasi bagi peneliti untuk menganalisis penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan superiority complex dan etika yang terkandung di dalamnya.

**Bab tiga**, menjadi poin krusial dalam penulisan ini karena mengulas penjelasan mufasir mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dianalisis untuk mengidentifikasi konsep dan etika *inferiority complex* dalam al-Qur'an. Bab ini secara khusus akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab satu, membuka wawasan mendalam terkait superioritas dan etika yang terkandung dalam konteks al-Qur'an.

**Bab empat**, menutup penulisan skripsi ini dengan menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi dan implikasi hasil penelitian terhadap pemahaman *inferiority complex* dalam perspektif al-Qur'an dan solusinya menurut mufassir, serta memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian *Inferiority complex*

Setiap orang pasti pernah merasa rendah diri pada suatu saat. Perasaan tidak mampu ini tidak benar-benar menunjukkan kelemahan. Menurut Adler, emosi yang rendah dapat menjadi faktor pendorong perilaku. Perjuangan manusia untuk mengimbangi berasal dari perasaan rendah diri. Bayaran yang dimaksud dimaksudkan untuk membantu seseorang mengatasi perasaan rendah diri. Karena dorongan untuk mengatasi perasaan rendah diri dan bertujuan untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik mendorong kita sepanjang hidup.<sup>1</sup>

*Inferiority complex* merupakan suatu jenis hambatan psikologis yang umumnya muncul pada masa pubertas, yang kompleksitas dan dampak negatifnya dapat membahayakan individu. *Inferiority complex* merupakan aspek yang berlawanan dari perasaan inferior, yang dianggap tidak normal karena cenderung membawa dampak negatif. Keadaan *inferiority complex* terjadi ketika rasa inferioritas diperbesar dan menjadi sangat kompulsif.<sup>2</sup> Dalam *inferiority complex*, individu kesulitan untuk seimbang dalam mengatasi perasaan rendah diri, sehingga cenderung melihat dirinya secara negatif dan merasa tidak berdaya menghadapi lingkungannya.<sup>3</sup>

*Perasaan tidak berharga yang sangat dalam dan tidak disadari* di mana orang tersebut merasa tidak nyaman atau tidak kompeten dalam menangani masalah mereka dikenal sebagai *inferiority complex*. Pada intinya, *inferiority complex* adalah gangguan di mana emosi rendah diri yang sangat ekstrem tidak dapat dikendalikan, yang mengarah pada pandangan diri yang

---

<sup>1</sup> Schultz, D. P., & Schultz, S., *Theories of Personality*, 9th Ed., (Belmont: Wadsworth, 2009), hlm. 67.

<sup>2</sup> Adler, *The Science of Living*, (London: Routledge, 2013), hlm. 78.

<sup>3</sup> Kaniya Cahyaningtyas, et al. "*Inferiority complex* pada Mahasiswa." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1.1 (2020): 1-7

buruk (merasa tidak berarti) dan emosi ketidakmampuan untuk menangani situasi. Ciri khas dari inferiority complex adalah kekhawatiran yang terus berkembang, yang mendorong orang tersebut untuk mengembangkan mentalitas kompulsif neurotik.<sup>4</sup>

*Inferiority complex* sangat menyakitkan bagi ego, dan individu yang mengalaminya cenderung memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat untuk menyembunyikan perasaan inferior dari diri sendiri maupun orang lain. Emosi yang tidak sehat seringkali muncul, seperti kecemasan, rasa tidak aman, bahkan dapat menyebabkan perilaku abnormal. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa gejala atau ciri utama dari *inferiority complex* melibatkan kecemasan yang berkontribusi pada perilaku abnormal.<sup>5</sup>

*Inferiority feeling* didefinisikan sebagai segala bentuk perasaan ketidakmampuan psikologis, negativitas, dan keadaan jasmani yang dirasakan secara subjektif. Melalui *inferiority feeling*, individu berupaya untuk mencapai superioritas dan mandiri. Individu yang mandiri adalah individu yang kreatif, memiliki pemahaman akan potensinya, mampu menetapkan tujuan hidup, dan mampu mengembangkan potensi untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, ketika individu melihat bahwa orang lain memiliki prestasi yang lebih besar atau lebih baik, dia akan merasa inferior, tidak puas, atau tidak sempurna, mendorongnya untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dan merasa superior sementara, dalam suatu pola yang terus berputar. *inferiority feeling* dapat muncul sejak usia kanak-kanak, dan umumnya individu tidak dapat menerima perasaan ini karena dianggap sangat membatasi dan menyiksa secara batin, memicu dorongan untuk mengkompensasi atau menyelesaikannya. Freud menyatakan bahwa *inferiority*

---

<sup>4</sup>D.o. Wiguna, dan Yunita, "*Inferiority complex & Perfeksionisme*" dalam Artikel, Universitas Bunda Mulia, Program Studi Psikologi.

<sup>5</sup>Kaniya Cahyaningtyas, "*Inferiority complex pada Mahasiswa*" *Journal of Education and Counseling (JECO)*, (2020), hlm. 1-7.

*feeling* adalah ekspresi tekanan yang terjadi antara ego dan superego.<sup>6</sup>

Setiap orang memiliki rasa rendah diri atau minder, yang menurut Adler bukan merupakan tanda kelemahan, melainkan dapat mendorong perilaku. Adler mengklarifikasi bahwa upaya untuk mengimbangi-yaitu, upaya untuk mengatasi emosi rendah diri-berasal dari sensasi yang kompleks ini. Dorongan untuk mengatasi rasa rendah diri dan mencapai perkembangan yang lebih besar mendorong kita seiring dengan berjalannya waktu.<sup>7</sup>

Adapun, *inferiority complex* merupakan jenis hambatan psikologis yang umumnya muncul pada masa pubertas, dan kompleksitas serta dampak negatifnya dapat membahayakan individu. Dalam *inferiority complex*, rasa inferioritas diperbesar dan menjadi kompulsif, menyebabkan individu kesulitan untuk seimbang dalam mengatasi perasaan rendah diri. Ini dapat menyebabkan pandangan diri yang negatif dan perasaan ketidakmampuan dalam menghadapi lingkungan sekitar.

*Inferiority feeling*, didefinisikan sebagai perasaan ketidakmampuan psikologis yang dirasakan secara subjektif, mendorong individu untuk mencapai superioritas dan mandiri. Menurut Adler, individu mandiri adalah mereka yang kreatif, memahami potensi diri, mampu menetapkan tujuan hidup, dan mengembangkan potensi untuk mencapai tujuan tersebut. *Inferiority feeling* bisa muncul sejak usia kanak-kanak, dan individu biasanya sulit menerima perasaan ini karena dianggap sangat membatasi dan menyiksa secara batin. Freud menyatakan bahwa *inferiority feeling* merupakan ekspresi tekanan antara ego dan superego.

Dengan demikian, baik *inferiority complex* maupun *inferiority feeling* merupakan fenomena psikologis yang kompleks

---

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 48.

<sup>7</sup>Adler, *The Science of Living*, hlm. 99.

dan memerlukan pemahaman mendalam terkait perjuangan individu dalam mengatasi perasaan rendah diri.

## **B. Periodisasi Kehidupan Manusia**

Pembagian rentang kehidupan ke dalam sejumlah periode merupakan suatu konstruksi sosial. Artinya, pembagian tersebut dibuat oleh suatu budaya atau masyarakat tertentu. Hal itu dapat dilihat dari adanya berbagai pembagian rentang kehidupan dari waktu ke waktu dan dari budaya ke budaya. Sebagai contoh, pada zaman dahulu, anak-anak dilihat dan diperlakukan seperti orang dewasa mini. Sampai awal abad ke-20, anak-anak muda di Amerika masih dipandang sebagai anak-anak sampai mereka menyelesaikan sekolahnya, menikah, atau bekerja. Dalam beberapa masyarakat pra-industri, seperti Chippewa Indian, konsep remaja tidak pernah ada. Mereka hanya mempunyai dua periode dari masa kanak-kanak, yaitu dari lahir hingga anak dapat berjalan, dan dari berjalan hingga mencapai pubertas. Apa yang digambarkan sebagai remaja oleh masyarakat tertentu merupakan bagian dari masa dewasa. Lain halnya pada masyarakat Gusii di Kenya, mereka tidak mengenal adanya konsep usia paruh baya. Di Indonesia, pembagian secara formal sejauh ini tampaknya juga belum ada. Hanya saja kita mengenal adanya beberapa istilah yang menggambarkan rentang usia tertentu, seperti batita, balita, ABG (Anak Baru Gede), dan lansia.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat Barat, periode rentang kehidupan dibagi ke dalam delapan periode, yang meliputi periode pranatal, bayi dan toddler, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Terkait dengan perkembangan anak, berikut ini akan diuraikan secara khusus perkembangan anak dari masa pranatal hingga remaja:

---

<sup>8</sup> J.W. Santrock, *Child Development*. 12th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 43.

1. **Periode Pranatal:** dari konsepsi hingga lahir. Periode ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan di dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat, diawali dari satu sel organisme hingga berkembang menjadi janin dengan kapasitas-kapasitas yang penting untuk menyesuaikan diri dengan dunia di sekitarnya.<sup>9</sup>
2. **Periode bayi dan toddler:** dari lahir hingga usia 18–24 bulan. Periode bayi adalah masa ketika seseorang tergantung secara ekstrem pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan afeksi. Pada masa ini ikatan yang erat dengan orang lain terbentuk untuk pertama kali. Periode bayi berlangsung kurang lebih selama satu tahun pertama kehidupan. Masa selanjutnya, disebut sebagai rentang periode toddler. Pada periode ini, seorang anak mulai mengembangkan otonomi sejalan dengan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas. Bagaimanapun, mereka tetap membutuhkan orang tua dan pengasuh untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi mereka dalam melakukan berbagai hal.<sup>10</sup>
3. **Periode kanak-kanak awal:** berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun. Periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini, tubuh menjadi lebih panjang dan lebih ramping. Keterampilan motorik juga menjadi lebih baik. Anak-anak pada periode ini lebih mampu mengontrol diri dan mengurus dirinya sendiri. Mereka juga mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (seperti kemampuan mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain bersama teman. Hal tersebut didukung pula

---

<sup>9</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini. Jakarta: Pusat Kurikulum.

<sup>10</sup> J.W. Santrock, *Child Development*, hlm. 44.



oleh perkembangan berpikir dan bahasa yang luar biasa pada masa ini.

4. **Periode usia sekolah:** berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Pada periode ini, anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Keutamaan dari periode ini adalah meningkatnya kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan.<sup>11</sup>
5. **Periode remaja:** berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun. Periode ini mengawali transisi ke masa dewasa. Pubertas mengarah pada ukuran tubuh orang dewasa dan kematangan seksual. Perubahan fisik berlangsung pesat. Berpikir menjadi lebih abstrak dan idealis. Sekolah mengarah pada persiapan pendidikan di bangku kuliah dan dunia kerja. Remaja juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai menetapkan nilai-nilai serta tujuan pribadi. Tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pencapaian identitas.<sup>12</sup>

### C. Kompensasi *Inferiority complex*

Kompensasi merupakan strategi untuk mengelola *inferiority feeling*, dan dapat disamakan dengan mekanisme pertahanan terhadap *inferiority feeling*.<sup>13</sup> *Inferiority feeling* dapat berpengaruh pada perilaku remaja, mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan. Individu mengkompensasi *inferiority feeling* melalui berbagai bentuk, antara lain:

---

<sup>11</sup> J.W. Santrock, *Child Development*, hlm. 44.

<sup>12</sup> J.W. Santrock, *Child Development*, hlm. 44.

<sup>13</sup> Timothy Lin, *Inferiority complex: "Prevention in Children and Relief from It in Adults"*. (2007, Online, Tersedia: [Http://www.bsmi.org](http://www.bsmi.org))

- a. Strategi menarik diri (*withdrawal tactics*), seperti menyadari diri rendah, menjadi sensitif, dan menarik diri dari interaksi sosial.
- b. Strategi agresif (*aggressive tactics*), termasuk mencari perhatian berlebihan, mengkritik orang lain, dan merasa khawatir secara berlebihan.

Individu terlibat dalam aksi potong-memotong, melarikan diri, dan membela diri sebagai bentuk kompensasi atas perasaan rendah diri. Dalam memotong dan menusuk, seseorang mungkin melakukan aksi yang menipu dan berbahaya, yang menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Membunuh orang lain atau bunuh diri adalah contoh tindakan ekstrem yang termasuk dalam kategori melarikan diri dan membela diri.<sup>14</sup>

Alwisol mengidentifikasi tiga kecenderungan dalam kompensasi untuk melindungi diri dari rasa malu akibat *inferiority feeling*, yaitu:<sup>15</sup>

1. Sesalan (*excuses*), yang mencakup penggunaan frasa "ya tetapi" dan "sesungguhnya kalau" untuk melindungi harga diri.
2. Agresi, dengan tiga macam bentuk, yaitu merendahkan (*depreciate*), menuduh (*accusation*), dan menuduh diri sendiri (*self-accusation*), yang bertujuan melindungi harga diri yang rentan.
3. Menarik diri (*withdrawal*); dengan empat jenis bentuk, yaitu mundur, diam ditempat, ragu-ragu, dan membuat penghalang, yang digunakan untuk melarikan diri dari kesulitan dan menjaga harga diri agar tidak mengalami inflasi.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kompensasi terhadap *inferiority feeling* melibatkan dua bentuk utama, yaitu menarik diri dan agresif.

---

<sup>14</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 72.

<sup>15</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Umm press, 2008), hlm.

#### **D. Aspek dan Faktor Rasa Inferior**

Menurut Lauster, individu yang mengalami *inferiority feeling* memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Sikap negatif dalam menghadapi kesulitan, rasa tidak aman, ragu-ragu, bimbang, rasa rendah diri, kurangnya keberanian, kurangnya tanggung jawab, dan kecenderungan untuk menyalahkan orang lain, semuanya berkontribusi pada kesan keseluruhan bahwa aktivitas seseorang tidak cukup.
2. Beberapa orang mengalami perasaan tidak disukai oleh kelompok atau individu, menghindari situasi di mana mereka mungkin dituduh atau diremehkan, dan mengalami rasa malu ketika harus berdiri di depan orang lain.
3. Individu tidak percaya diri dan mudah gugup, merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya, selalu membandingkan diri dengan orang lain.

Fleming dan Courtney menyajikan aspek-aspek *inferiority feeling* dalam alat ukur mereka, *Feeling of Inadequacy Scale*. Berikut adalah rincian aspek-aspek tersebut:<sup>17</sup>

- a. Dalam kasus yang melibatkan orang lain, kepercayaan diri sosial mencakup kurangnya jaminan, tidak dapat diandalkan, dan kepastian dalam bakat seseorang. Hubungan antara kepercayaan diri sosial dengan usia dan pengalaman lebih kuat.
- b. Kemampuan di sekolah mencakup berbagai macam emosi, termasuk kelemahan, ketidakberdayaan, ketidakmampuan, kemahiran, kompetensi, keahlian, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis.

---

<sup>16</sup>R. A. Wahyudi, "Hubungan antara Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi di PSMP Antasena Magelang)." Dalam *Developmental and Clinical Psychology*, (2013), Vol. 2, No., hlm. 24.

<sup>17</sup>R. A. Wahyudi, "Hubungan antara inferiority feeling dan agresivitas pada remaja delinkuen (studi di PSMP Antasena Magelang)." dalam *Developmental and Clinical Psychology*, (2013), Vol. 2, No., hlm. 24.

- c. Kurangnya minat terhadap kebutuhan dan keinginan diri sendiri, serta rendahnya harga diri, merupakan gejala-gejala rendah diri..

Menurut Jorfi, *self-regard* adalah persepsi individu terhadap dirinya.<sup>18</sup>

- d. *Physical appearance*, menekankan perhatian individu terhadap penampilan fisiknya, yang menjadi salah satu bentuk kompensasi dari *inferiority feeling*.
- e. *Physical abilities*, melibatkan perasaan diri yang lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh dan potensi individu untuk melakukan performa fisik dibandingkan dengan teman sebaya.

Berdasarkan aspek-aspek yang diuraikan oleh para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan digunakan aspek *social confidence*, *school ability*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities* sebagai dimensi pengukuran *inferiority feeling*.

Anak-anak yang pengasuhnya menunjukkan perilaku sosial yang negatif, seperti terlalu mengasuh mereka, lebih mungkin untuk menginternalisasi emosi yang berbahaya seperti rasa rendah diri dan ketergantungan. Lebih lanjut dikatakan bahwa hal-hal seperti pengucilan sosial, permusuhan, kemarahan, dan perasaan tidak mampu dapat berasal dari rumah yang penuh kekerasan dan pelecehan.<sup>19</sup>

Rasa rendah diri dapat disebabkan oleh:<sup>20</sup>

- a. Cacat jasmani, di mana setiap orang ingin memiliki tubuh yang sempurna, dan cacat jasmani dapat menjadi sasaran ejekan dari teman-teman. Ini menyebabkan perasaan tidak enak pada diri sendiri terhadap orang lain.

---

<sup>18</sup>Jorfi, Hasan et al. "Emotional Inteligence: the Relationship Self Regadr and Comunication Effectivness", dalam *World Academi Of Science Engineering And Tecnology*, (2010). hlm. 69.

<sup>19</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, hlm. 154.

<sup>20</sup>Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 89.

- b. Cacat rohani, yang muncul sejak anak-anak melihat orang-orang di sekitarnya yang tampak sempurna, menciptakan perasaan kurang pada anak-anak, terutama jika orang dewasa di sekitarnya tidak menghargai dunia anak-anak.
- c. Pendidikan yang salah, baik dengan memanjakan atau dengan kekerasan, dapat menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Memanjakan membuat anak tidak memiliki kekuatan dan selalu menggantungkan diri pada orang lain, sementara kekerasan membuat anak merasa dimusuhi dan tertekan.

Beberapa faktor yang menyebabkan individu, terutama siswa, mengalami *inferiority feeling*, antara lain:

- a. Sikap orang tua, yang memberikan pendapat dan evaluasi sosial terhadap perilaku dan kelemahan siswa di bawah usia enam tahun, dapat membentuk konsep diri sosial siswa di masa dewasa, menyebabkan rendah diri dan kurangnya keyakinan diri.
- b. Kekurangan fisik, seperti kepincangan atau ketidakmampuan dalam bicara atau penglihatan, dapat memicu reaksi emosional dan terkait dengan pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya.
- c. Keterbatasan mental, yang muncul saat siswa membandingkan dirinya dengan prestasi orang lain yang lebih tinggi, terutama saat diharapkan tampil sempurna dalam pertandingan.
- d. Kekurangan secara sosial, yang bisa muncul karena status keluarga, ras, jenis kelamin, atau status sosial, dan menyebabkan siswa merasa rendah diri karena perbandingan dengan orang lain.

Dengan demikian, faktor-faktor penyebab *inferiority feeling* dalam konteks sosial melibatkan kekurangan fisik, keterbatasan mental, sikap orang tua, dan kekurangan secara sosial.

Secara umum, individu yang mengalami *inferiority feeling*, seperti yang diuraikan oleh Lauster, memiliki karakteristik tertentu, termasuk merasa kurang aman, ragu-ragu, membuang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri, dan



cenderung menyalahkan pihak lain. Aspek-aspek inferiority feeling, sebagaimana dipaparkan oleh Fleming dan Courtney dalam *Feeling of Inadequacy Scale* mereka, mencakup *social confidence*, *school abilities*, *self-regard*, *physical appearance*, dan *physical abilities*. Dalam konteks ini, aspek-aspek tersebut akan dijadikan dimensi pengukuran *inferiority feeling* dalam penelitian.

Lebih lanjut, lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti pemanjaan berlebihan, dapat memperkuat rasa ketergantungan anak dan mengembangkan *inferiority feeling*. Lingkungan keluarga yang keras, tanpa cinta kasih, dan penuh kekerasan juga dapat menciptakan perasaan penolakan terhadap sosial, benci, dendam, dan inferiority feeling yang mendalam.

Selain itu, faktor-faktor penyebab *inferiority feeling* termasuk cacat jasmani, cacat rohani, dan pendidikan yang salah. Misalnya, sikap orang tua, kekurangan fisik, keterbatasan mental, dan kekurangan secara sosial dapat memicu *inferiority feeling* pada siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi ini sangat penting agar dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada individu yang mengalami inferiority feeling.

#### **E. Mengatasi *Inferiority complex* (*Striving for Superiority*)**

Menurut Engler, dalam menjelaskan konsep Adler, kehidupan manusia mengikuti insting atau dorongan kebutuhan, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang. Meskipun manusia memiliki insting hewani, mereka juga memiliki penghargaan terhadap lingkungan, yang menyebabkan perhatian terhadap hubungan dengan lingkungan, dikenal sebagai minat sosial. Minat sosial memungkinkan manusia untuk mengatasi insting hewani, terutama dalam konteks inferioritas.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Barbara Engler, *Personality Theories: An Introduction*, (Wadsworth Cengage Learning, 2009), hlm. 233.

Alwisol mengemukakan bahwa perasaan inferior dan superior dipengaruhi oleh minat sosial. Orang dengan minat sosial yang berkembang baik cenderung berjuang bukan hanya untuk keunggulan pribadi, melainkan juga untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat. Adler percaya bahwa minat sosial merupakan bagian integral dari manusia dan muncul dalam tingkah laku setiap individu, termasuk orang kriminal, psikotik, atau yang sehat. Minat sosial memainkan peran kunci dalam memotivasi orang untuk mengejar superioritas secara sehat dan menghindari ketidaksesuaian (maladjustment).<sup>22</sup>

Meskipun minat sosial lahir secara alami, Adler berpendapat bahwa minat tersebut terlalu lemah dan kecil untuk berkembang sendiri. Oleh karena itu, tugas utama ibu, terutama dalam pengalaman awal bayi, adalah mengembangkan potensi bawaan anaknya. Adler menekankan bahwa hubungan antara ibu dan anak sangat penting dalam perkembangan minat sosial, dan bahwa setiap anak memiliki tingkat minat sosial yang berbeda.

Selama dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir, bayi berjuang untuk tetap terhubung dengan ibunya melalui menyusui. Bayi sangat bergantung pada ibunya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, tugas ibu adalah mendorong perkembangan minat sosial anaknya melalui hubungan ibu-anak yang kooperatif. Alwisol menyoroti pentingnya cinta murni ibu yang berfokus pada kesejahteraan anak, bukan hanya pada keinginan dan kebutuhan ibu sendiri.<sup>23</sup>

Alwisol juga menekankan bahwa minat sosial yang sehat pada anak dapat berkembang melalui observasi terhadap minat sosial ibu terhadap orang lain di sekitarnya. Jika ibu memberikan perhatian yang seimbang pada anak, suami, dan masyarakat, maka minat sosial anak dapat berkembang dengan baik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 78.

<sup>23</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 79.

<sup>24</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, hm. 80.

Peran ayah juga diakui sebagai penting dalam lingkungan sosial. Adler menekankan bahwa ayah yang berhasil adalah yang memiliki sikap baik terhadap istri, pekerjaan, dan masyarakat, tanpa mengabaikan atau menjadi otoriter pada anak. Kesalahan-kesalahan ini dapat menghambat perkembangan minat sosial anak.

Lingkungan sosial juga memainkan peran dalam pemahaman anak tentang minat sosial. Setelah usia lima tahun, dampak genetik menjadi kurang signifikan, dan pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih nyata. Kehidupan sosial, menurut Adler, adalah sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial merupakan perekat kehidupan sosial tersebut. Melalui minat sosial, anak dapat mengembangkan tujuan semu atau "*fictinal final goal*" dalam proses "*striving for superiority*", sehingga mencapai superioritas pribadi.

Adler dalam buku "Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern" oleh Friedman & Schustack, mengemukakan bahwa inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk mencapai superioritas. Ketika seseorang merasa tidak berdaya atau mengalami kejadian yang membuatnya merasa tidak mampu berbuat apa-apa, maka kemungkinan besar akan muncul perasaan inferior. Jika perasaan ini terus berkembang, individu tersebut dapat mengembangkan kompleks inferioritas, yaitu rasa minder, yang membuat perasaan ketidakmampuan menjadi berlebihan dan menghambat usaha untuk mencapai tujuan.<sup>25</sup>

Konsep "*Striving for perfection or superiority*" juga terkait dengan terwujudnya "*fictinal final goal*", atau tujuan final yang semu. Menurut Adler, setiap individu menciptakan tujuan final semu sebagai panduan tingkah laku, dengan menggunakan bahan dari keturunan dan lingkungan. Tujuan ini tidak harus didasarkan pada kenyataan, melainkan lebih mencerminkan interpretasi subjektif individu mengenai dunia. Dengan adanya tujuan semu ini, individu dapat mengatasi penderitaan akibat inferioritas.

---

<sup>25</sup> Friedman, H.S dan Schustack, M.W. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga. 2008), hlm. 83.

Adler berpendapat bahwa “*Striving for perfection or superiority*” tidak mengacu pada superioritas dalam arti kasta atau derajat antar manusia, melainkan pada dorongan untuk meningkatkan kompetensi. Konsep ini mirip dengan pandangan Jung tentang “diri dasar”. Friedman & Schustack menambahkan bahwa setiap individu memiliki tujuan semu yang berbeda-beda, mencerminkan apa yang dianggap sebagai kesempurnaan dan bertujuan menghilangkan kekurangan.<sup>26</sup>

Adler mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang dapat mencapai “*Striving for superiority*” secara positif, termasuk memiliki ketidakmampuan bawaan, kesadaran akan perasaan inferior, kemampuan mengembangkan minat sosial, dan kemampuan membangun tujuan semu pasif untuk menutupi perasaan inferior.

Alwisol menyoroti keunikan manusia dengan melihat konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah cara unik setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan. Gaya hidup terbentuk pada usia 4-5 tahun melalui pengamatan dan interpretasi individu terhadap kemampuan bawaan dan lingkungan. Gaya hidup juga dipengaruhi oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki individu, baik yang bersifat khayalan maupun nyata, sebagai kompensasi dari inferioritas tersebut.<sup>27</sup>

Pemikiran Adlerian diakhiri dengan gagasan bahwa kekuatan kreatif dalam diri setiap individu menentukan cara hidup mereka. Menurut Adler, setiap orang memiliki otonomi untuk merancang jalan hidupnya sendiri. Sebagai katalisator utama dan perekat yang memberi kehidupan, diri kreatif (juga dikenal sebagai kekuatan kreatif) dikatakan sebagai faktor terpenting dalam membentuk tindakan. Kekuatan pertama adalah genetika, dan yang kedua adalah lingkungan; kekuatan ini menang atas kekuatan dan konsep.

---

<sup>26</sup> Friedman, H.S dan Schustack, M.W. *Kepribadian: Teori Klasik...*, hlm. 84.

<sup>27</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 89.

Adler menjelaskan struktur kepribadian dari diri kreatif sebagai struktur yang menyatu, konstan, dan berdaulat. Ada "kemampuan tertentu" yang diwariskan dari generasi ke generasi dan "kesan tertentu" yang diberikan oleh faktor eksternal. Blok bangunan untuk orang yang kreatif adalah dua hal ini ditambah dengan bagaimana orang melihat dan memahami lingkungan mereka dan susunan genetik mereka. Diri yang imajinatif membangun pandangan dunia dan hubungan interpersonal dengan bantuan sumber daya ini. Akibatnya, diri kreatif dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyerap informasi dari lingkungan dan membentuknya menjadi karakter seseorang yang subjektif, selalu berubah, kohesif, dan khas. Untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan mencapai tujuan, seseorang harus memanfaatkan potensi kreatif mereka.

Dalam pandangan Adler, setiap orang mampu memilih sendiri bagaimana mereka ingin menjalani hidup mereka. Tanggung jawab atas identitas dan tindakan seseorang terletak pada manusia. Kreativitas memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan hidup mereka; kreativitas memungkinkan mereka untuk memilih apa yang mereka inginkan dalam hidup, bagaimana cara mencapainya, dan bagaimana mereka dapat membantu membentuk kepentingan masyarakat. Orang-orang dapat membebaskan diri dan membuat kemajuan menuju tujuan yang berarti ketika mereka memanfaatkan potensi kreatif mereka.<sup>28</sup>

Afred Adler, selain memperkenalkan istilah kompensasi, juga mengenalkan konsep kompleks superioritas yang terkait dengan perasaan inferior seseorang. Menurut Adler, kompleks superioritas ini muncul sebagai upaya untuk menyembunyikan kelemahan dan inferioritas dengan berpura-pura memiliki kelebihan tertentu. Orang yang mengalami kompleks superioritas ini cenderung menjadi diktator dan suka mengintimidasi orang lain untuk menunjukkan superioritasnya. Perasaan-perasaan dalam

---

<sup>28</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 94.



kompleks superioritas ini melibatkan kebutuhan akan kekuasaan, keinginan berkuasa, kurangnya penghargaan terhadap orang lain, dan sering kali dikombinasikan dengan kebutuhan akan prestise dan kontrol terhadap orang lain serta penolakan terhadap perasaan lemah.<sup>29</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa "striving for superiority" dapat termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu melalui kompensasi dan kompleks superioritas. Kompensasi merupakan usaha untuk menutupi kelemahan dengan menemukan kelebihan dalam bidang yang sama atau kemampuan lainnya. Di sisi lain, kompleks superioritas adalah usaha untuk menyembunyikan kelemahan dengan berpura-pura memiliki kelebihan tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi "*striving for superiority*" mencakup empat faktor utama. Pertama, visi hidup yang menjadi keyakinan bernilai dan tujuan utama dalam kehidupan. Visi hidup ini berdasarkan suara hati spiritual sebagai makna tertinggi, mendorong keberanian dan makna hidup seseorang dengan mencari keridhoan Allah semata. Kedua, keyakinan hati terkait dengan keyakinan akan kemampuan dan potensi diri, didukung oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Ketiga, rasa percaya diri yang tumbuh melalui pemahaman diri, pengenalan bakat dan kemampuan, serta kompetensi individu. Terakhir, semangat dan ambisi sebagai cara untuk meningkatkan keberanian dan motivasi hidup, yang muncul dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Friedman, H.S dan Schustack, M.W. *Kepribadian: Teori Klasik...*, hlm. 87.

### **BAB III**

#### ***INFERIORITY COMPLEX* DALAM AL-QURAN**

Pada bab ini, hasil penelitian akan diuraikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bagian rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi kesenjangan antara teks al-Qur'an dengan aplikasinya dalam konteks fenomena masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam interpretasi mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex* serta bagaimana batasan sikap yang tepat agar terhindar dari *inferiority complex* tanpa terjerumus ke dalam kesombongan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam konteks keagamaan.

Perpanjangan penjelasan yang ada dalam hasil berikut merupakan hasil analisis yang dilakukan peneliti dengan mengaitkan antara redaksi dan penyampaian yang dimuat dalam kitab-kitab tafsir. Pada dasarnya, setelah dilakukan penelitian dan pengkajian, term *inferiority complex* tidak pernah muncul dalam penafsiran mufassir, hal ini semakin menarik dan menambah nilai kaji dari penelitian ini, karena menjelaskan dan mencoba menarik konteks al-Quran dengan kesesuaian fenomena terkini.

#### **A. Penafsiran Mufassir terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Inferiority Complex***

##### **1. Q.S. Alī-Imrān ayat 139**

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.

Pada ayat Q.S. Alī-Imrān ayat 139, Hamka menafsirkan Sikap Rendah Diri vs Iman: Pelajaran dari Perang Uhud, dalam

tafsirnya, membahas ayat ke-139 surah Alī-Imrān melalui peristiwa Perang Uhud. Pasukan Muslim mengalami kekalahan, dengan gugurnya 70 Mujahidin, termasuk paman Nabi Muhammad, Hamzah bin Abdul Muthalib. Nabi sendiri terluka dan terlihat sedih dan kehilangan semangat.<sup>1</sup>

Ayat ini, menurut Hamka, diturunkan Allah SWT untuk menghibur dan membangkitkan semangat Nabi Muhammad dan kaum Muslim. Kekalahan, kesedihan, dan perasaan lemah bisa memunculkan sikap rendah diri (*inferiority complex*). Namun, Allah mengingatkan bahwa kaum Muslim memiliki harta yang tak ternilai dan tak bisa dirampas musuh: iman. Dengan iman yang kuat, seseorang memiliki derajat yang tinggi di mata Allah, terlepas dari kekalahan sementara. Iman ini menjadi pegangan dan kekuatan untuk bangkit dan menjalani masa depan yang lebih baik.

Ayat ini memberikan semangat kepada kaum muslimin untuk tidak terjebak dalam perasaan rendah diri (*inferiority complex*). *Inferiority complex* dapat muncul ketika seseorang merasa tidak mampu atau tidak berharga dibandingkan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan rasa pesimis, putus asa, dan ketakutan untuk mengambil risiko. Perintah Allah untuk tidak merasa lemah dan bersedih hati dapat membantu kaum muslimin untuk melawan *inferiority complex*. Dengan keyakinan bahwa mereka memiliki derajat tinggi di sisi Allah, kaum muslimin dapat membangun rasa percaya diri dan optimisme. Mereka didorong untuk fokus pada kekuatan dan potensi mereka, dan tidak terpaku pada kelemahan dan kekurangan diri.

Ayat 139 dalam Surah Alī-Imrān menggambarkan peristiwa dalam Pertempuran Uhud, di mana umat Islam mengalami kekalahan. Kegagalan ini menyebabkan Nabi Muhammad saw. terluka dan merasakan kesedihan, terutama karena salah satu yang gugur adalah pamannya sendiri.

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 77.

Dampaknya, semangat umat Islam melemah. Namun, dari kegagalan tersebut, terdapat pelajaran untuk belajar dan memperbaiki diri. Walaupun kesedihan alami, penting untuk tidak membiarkannya berlarut-larut. Allah Swt. melarang umat Islam untuk bersikap lemah dan kehilangan semangat, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki fisik dan mental yang kuat agar tidak mudah terpengaruh.

*Inferiority complex* dapat dihubungkan dengan analisis ini dalam konteks bahwa kekalahan dan kesedihan yang dialami umat Islam dalam peristiwa tersebut bisa memicu perasaan inferioritas. Mereka mungkin merasa rendah diri atau tidak cukup mampu, terutama melihat kegagalan mereka di medan perang. Namun, penting untuk mengatasi perasaan tersebut dan mengambil pelajaran dari kegagalan tanpa membiarkannya menghambat semangat dan motivasi untuk terus berjuang. Dengan demikian, analisis tersebut mencerminkan pentingnya mengatasi *inferiority complex* dan membangun kekuatan fisik dan mental sebagai respons terhadap rintangan dan kegagalan.

Dalam tafsir surah Alī-Imrān 139, Imam Qurthubi menawarkan semangat kepada orang-orang mukmin setelah Perang Uhud, di mana umat Islam mengalami kemunduran. Berikut rincian poin-poin pentingnya:

Perintah untuk tidak melemah dan bersedih: Ayat ini diawali dengan perintah “*wa la tahinū wa la tazhanū*” (janganlah kamu lemah dan janganlah kamu bersedih). Qurthubi menjelaskan ini sebagai panggilan untuk menjaga kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.<sup>2</sup> Ketinggian derajat orang mukmin (jika mereka benar-benar beriman): Ayat ini dilanjutkan dengan “*wa antum al-a’launa in kuntum mu’minīn*” (kamu adalah yang paling tinggi derajatnya, jika kamu adalah orang-orang yang beriman). Di sini, Qurthubi menekankan bahwa meskipun mengalami kemunduran, orang mukmin memiliki kedudukan lebih

---

<sup>2</sup> Imam Qurthubi, *Jami’ al-Ahkam*, juz 3, (Mesir, Dar Al-Sharq, t.t), hlm. 221.

tinggi di sisi Allah, tetapi dengan syarat (kondisi) iman yang sejati.<sup>3</sup> Tafsir dalam konteks Uhud: Qurthubi mengakui bahwa ayat ini diturunkan secara khusus untuk mengatasi kekecewaan kaum Muslim setelah Perang Uhud. Ini mengingatkan mereka bahwa iman mereka mengangkat derajat mereka, bahkan di saat-saat sulit.<sup>4</sup>

Kedua teks dari tafsir Imam Qurthubi dan Hamka tentang ayat 139 dalam Surah Ali Imran menekankan pentingnya menjaga semangat dan iman yang kuat dalam menghadapi kegagalan dan kesedihan, seperti yang dialami umat Islam setelah Perang Uhud. Baik Qurthubi maupun Hamka menyoroti bahwa dalam situasi kemunduran, perasaan rendah diri atau *inferiority complex* dapat timbul. Namun, keduanya menegaskan bahwa iman yang teguh adalah kunci untuk mengatasi perasaan tersebut. Qurthubi menekankan bahwa perintah Allah untuk tidak lemah dan bersedih merupakan panggilan untuk menjaga kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Beliau juga menyoroti bahwa meskipun mengalami kekalahan, orang mukmin memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah dengan syarat iman yang sejati.

Di sisi lain, Hamka menggambarkan bagaimana kekalahan dan kesedihan pasca-Perang Uhud bisa memicu sikap rendah diri. Namun, Allah mengingatkan bahwa iman adalah harta yang tak ternilai dan bisa menjadi kekuatan untuk bangkit. Hamka menekankan bahwa dengan iman yang kuat, seseorang memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, terlepas dari kekalahan sementara. Kedua tafsir ini memberikan semangat kepada umat Islam untuk tidak terjebak dalam perasaan rendah diri. Mereka ditekankan untuk memahami bahwa memiliki iman yang kuat membawa derajat yang tinggi di sisi Allah, sehingga mereka bisa membangun rasa percaya diri dan optimisme. Dengan demikian, kedua tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya mengatasi *inferiority complex* dan memperkuat iman sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

---

<sup>3</sup> Imam Qurthubi, *Jami' al-Ahkam...*, hlm. 221.

<sup>4</sup> Imam Qurthubi, *Jami' al-Ahkam...*, hlm. 222.



Dari tafsir ayat 139 dalam Surah alī Imrān oleh Imam Qurthubi dan Hamka, kita melihat pesan yang konsisten tentang pentingnya menjaga semangat dan iman yang kuat dalam menghadapi kegagalan dan kesedihan, seperti yang dialami umat Islam setelah Perang Uhud. Kedua tafsir menyoroti bahwa dalam situasi kemunduran, perasaan rendah diri atau *inferiority complex* bisa muncul, tetapi iman yang teguh adalah kunci untuk mengatasinya. Qurthubi menekankan pentingnya menjaga kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, sementara Hamka menyoroti bahwa iman adalah sumber kekuatan yang tak ternilai dalam menghadapi tantangan. Keduanya menegaskan bahwa memiliki iman yang kuat membawa derajat yang tinggi di sisi Allah, sehingga umat Islam bisa membangun rasa percaya diri dan optimisme.

Dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti kekalahan dalam pertempuran, terkadang muncul dorongan untuk merasa rendah diri dan mengalami keraguan. Namun, Qurthubi dan Hamka menekankan bahwa hal ini tidak boleh mempengaruhi semangat dan keyakinan umat Islam. Sebaliknya, mereka diingatkan bahwa iman yang kokoh akan membawa mereka melewati masa-masa sulit tersebut. Penting untuk memahami bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang beriman, dan pahala atas perjuangan mereka tidak akan berkurang. Ini memberikan dorongan besar bagi umat Islam untuk tetap teguh dan optimis dalam menghadapi setiap tantangan.

Selain itu, kedua tafsir ini menyoroti pentingnya belajar dari setiap kegagalan dan kesulitan. Peristiwa Perang Uhud menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam untuk meningkatkan diri dan memperbaiki strategi dalam menghadapi masa depan. Dalam konteks ini, *inferiority complex* tidak boleh menghalangi langkah-langkah positif menuju kemajuan dan kesuksesan. Sebaliknya, perasaan rendah diri harus diubah menjadi motivasi untuk melakukan yang terbaik dan terus berjuang.

Dengan demikian, tafsir ayat 139 dalam Surah al-Imrān memberikan pengajaran yang mendalam tentang pentingnya mengatasi *inferiority complex* dan memperkuat iman sebagai fondasi untuk menghadapi rintangan dan kegagalan dalam kehidupan. Ini adalah panggilan untuk umat Islam untuk tetap teguh dalam keyakinan mereka, belajar dari setiap pengalaman, dan terus maju dengan semangat yang tak kenal menyerah. Dengan iman yang kokoh, mereka dapat mengatasi setiap tantangan dan mencapai kesuksesan yang diinginkan, dengan izin Allah.

## 2. Q.S Muhammad ayat 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَبْرُكَنَّ أَعْمَالَكُمْ

Artinya: Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai karena kamulah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.

Quraish Shihab menjelaskan, bahwa setelah peringatan sebelumnya kepada kaum beriman untuk tidak meniru perilaku orang kafir dan munafik, ayat di atas menegaskan bahwa ketidaktaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan menyebabkan murka Allah. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya harus ditaati, termasuk dalam perintah untuk berjihad. Kaum beriman diingatkan untuk tidak merendahkan diri dan mencari alasan untuk menghindari perang atau melemah dalam menghadapinya. Mereka ditegaskan untuk tidak membujuk musuh-musuh mereka menuju perdamaian karena takut atau untuk menghindari kematian. Sebaliknya, mereka yang beriman diingatkan bahwa mereka yang di atas, karena mereka mengemban kebenaran dan berjuang atas dasar itu. Allah, Yang Maha Esa dan Kuasa, beserta mereka, akan membela dan memenangkan mereka, serta tidak akan mengurangi pahala atas amal-amal mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm, 158.

Selain itu, Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Asyur yang menjelaskan bahwa larangan untuk tidak melemahkan dan mengajak berdamai merupakan peringatan terhadap situasi di mana semua kondisi yang diperlukan telah terpenuhi untuk siap bergerak ke medan perang ketika perintah perang diberikan, bukan larangan untuk tidak melemahkan dan mengajak berdamai yang benar-benar diperlukan.<sup>6</sup>

Karena surah ini diturunkan setelah perang Badar dan sebelum perang Uhud-yakni, pada periode ketika kaum Muslim dan musyrik tidak berperang-penafsiran ini sesuai, menurut Ibnu 'Asyur. Tujuan dari ayat ini adalah untuk memperingatkan umat Islam - khususnya kaum munafik - agar tidak lengah ketika perintah perang datang; sebaliknya, mereka harus berusaha untuk menghindari peperangan sambil mengklaim berdamai dengan kaum musyrik untuk sementara waktu agar mereka dapat mengumpulkan kekuatan dan lebih siap untuk menyerang mereka.

Jelaslah bahwa beliau mengilhami harapan di hati umat Islam, terlepas dari penafsiran ayat di atas. Allah bersama mereka, sehingga mereka tidak perlu menjadi murung. Mereka juga tidak perlu takut kehilangan apapun, karena Allah tidak akan menyia-nyaiakan perbuatannya. Allah bahkan akan menyambutnya dengan keagungan dan penghormatan.<sup>7</sup>

Imam Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan beberapa poin penting:

- a. Perintah untuk tidak lemah dan mengajak damai: Ayat ini diawali dengan perintah “*wa la tahinū wa tad’ū ila as-salmi*” (janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai). Qurthubi menjelaskan ini sebagai larangan bagi kaum muslimin untuk menunjukkan kelemahan di hadapan musuh dan menyerah

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15. Hlm. 158.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15. Hlm. 159.

dengan mudah. Perintah ini ditegaskan dengan kalimat “*wa antum al-a’laun*” (kamu yang paling atas), yang menunjukkan bahwa kaum muslimin memiliki posisi yang lebih tinggi dan kuat dibandingkan dengan musuh.<sup>8</sup>

- b. Keyakinan akan pertolongan Allah: Ayat ini juga memberikan keyakinan kepada kaum muslimin dengan kalimat “*wa Allahumma’akum*” (dan Allah beserta kamu). Ini berarti Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kaum muslimin dalam menghadapi musuh.<sup>9</sup>
- c. Tidak ada pengurangan pahala: Ayat ini diakhiri dengan kalimat “*wa lay yatrakum a’maalukum*” (dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) perbuatanmu). Ini berarti bahwa Allah SWT tidak akan mengurangi pahala amal saleh kaum muslimin, meskipun mereka mengalami kekalahan dalam pertempuran.<sup>10</sup>

Tafsir Imam Qurthubi atas Q.S. Muhammad ayat 35 ini memberikan semangat dan motivasi kepada kaum muslimin untuk tetap teguh dalam perjuangannya melawan musuh. Ayat ini mengingatkan bahwa kaum muslimin memiliki posisi yang lebih tinggi dan Allah SWT selalu memberikan pertolongan kepada mereka. Tafsir Imam Qurthubi tentang Q.S. Muhammad ayat 35 memberikan perspektif yang relevan terkait dengan *inferiority complex*. Dalam konteks ini, *inferiority complex* dapat timbul saat kaum muslimin merasa lemah atau tidak mampu menghadapi musuh mereka, terutama saat mengalami kekalahan dalam pertempuran. Qurthubi menekankan pentingnya untuk tidak menunjukkan kelemahan di hadapan musuh dan untuk tetap teguh dalam keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka.

Hal ini dapat membantu mengatasi perasaan inferioritas yang mungkin timbul akibat kekalahan atau kesulitan yang

---

<sup>8</sup> Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 18, hlm. 328.

<sup>9</sup> Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 18, hlm. 328.

<sup>10</sup> Imam Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 18, hlm. 329.

dihadapi. Dengan memahami bahwa mereka memiliki posisi yang tinggi di sisi Allah dan bahwa pahala atas amal baik mereka tidak akan berkurang, kaum muslimin diberi dorongan untuk melawan perasaan rendah diri dan membangun rasa percaya diri serta optimisme dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, tafsir Qurthubi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi *inferiority complex* dan memperkuat mental kaum muslimin dalam menghadapi rintangan.

Hamka menegaskan pada pangkal ayat 35, “Maka janganlah kamu merasa rendah diri”, sebagai penegasan pentingnya bagi orang beriman untuk tidak merasa rendah diri di hadapan orang-orang yang mencoba menghalangi jalan Allah. Teks tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang mempertahankan agama Allah harus memiliki sikap yang teguh dan tidak menghormati atau merendahkan diri di hadapan orang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa *inferiority complex* dapat timbul saat seseorang merasa tidak mampu atau tidak berharga dibandingkan dengan orang lain.<sup>11</sup> Namun, teks ini menegaskan bahwa sebagai orang beriman, kita memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat, yang membuat kita lebih tinggi di sisi Allah. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip agama dan memiliki keyakinan akan pertolongan Allah, orang beriman diberi kekuatan untuk tidak merendahkan diri di hadapan orang yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ini menawarkan sebuah pandangan yang kuat dan memotivasi untuk mengatasi *inferiority complex* dengan membangun kepercayaan diri yang kuat dalam keyakinan dan prinsip-prinsip agama.

Dari penjelasan Quraish Shihab, Ibn ‘Asyur, Imam Qurthubi, dan Hamka tentang ayat 35 dari Surah Muhammad, kita dapat menyimpulkan bahwa pesan yang disampaikan sangat relevan

---

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, t.t., Jilid 9), hlm. 6727.



dalam membangkitkan semangat dan optimisme di kalangan umat Muslim. Ayat ini menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menekankan bahwa ketidaktaatan akan menyebabkan murka Allah. Kaum beriman diingatkan untuk tidak merendahkan diri atau menghindari perang dengan alasan takut atau untuk memulihkan kekuatan. Sebaliknya, mereka diberi keyakinan bahwa Allah bersama mereka dan tidak akan mengurangi pahala atas amal-amal mereka. Tafsir Qurthubi dan Hamka juga memberikan perspektif yang relevan terkait dengan *inferiority complex*, menekankan pentingnya untuk tidak menunjukkan kelemahan di hadapan musuh dan membangun rasa percaya diri dalam keyakinan agama. Dengan demikian, ayat ini memberikan dorongan yang kuat bagi kaum Muslimin untuk mengatasi perasaan rendah diri dan memperkuat mental dalam menghadapi rintangan. Dalam kesimpulan, ayat ini mengajarkan bahwa dengan memegang teguh prinsip-prinsip agama dan keyakinan akan pertolongan Allah, umat Muslim dapat mengatasi *inferiority complex* dan menghadapi tantangan dengan optimisme dan keberanian yang kuat.

### 3. Q.S. Al-Hajj ayat 38

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat”.

Menurut Imam Al-Qurthubi, ayat ini mengandung beberapa pesan penting. Pertama, Allah SWT akan selalu membela dan melindungi orang-orang yang beriman, menunjukkan kesungguhan dan kekuatan-Nya dalam melindungi hamba-Nya yang beriman. Kedua, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat-Nya, menegaskan ketidakridhaan-Nya terhadap perilaku tersebut. Orang-orang yang beriman adalah

mereka yang memiliki keyakinan teguh kepada Allah SWT dan rasul-Nya, serta senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, orang-orang yang berkhianat melanggar amanah yang diberikan kepadanya, baik amanah agama maupun duniawi, dan orang-orang yang mengingkari nikmat tidak bersyukur atas nikmat yang telah diterimanya dari Allah SWT, bahkan mereka kufur kepada-Nya. Dari ayat ini, kita dapat belajar beberapa hal penting. Pertama, kita harus menjaga keimanan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Kedua, kita harus selalu taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, kita harus berhati-hati agar tidak menjadi orang yang berkhianat dan mengingkari nikmat Allah SWT. Terakhir, kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>12</sup>

Ayat ini dapat dihubungkan dengan pembahasan *inferiority complex* sebelumnya karena menyentuh aspek kepercayaan diri dan keyakinan dalam diri seseorang. Ketika seseorang merasa rendah diri atau tidak cukup mampu dibandingkan dengan orang lain, hal itu dapat memicu *inferiority complex*. Dalam konteks ayat ini, Allah SWT mengingatkan orang-orang beriman bahwa mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi-Nya, serta bahwa Allah akan selalu membela dan melindungi mereka. Dengan memahami dan memperkokoh keyakinan ini, kaum beriman diberi kekuatan untuk mengatasi perasaan rendah diri dan meraih kepercayaan diri yang lebih besar. Dengan demikian, ayat ini memberikan pandangan positif dan memotivasi bagi mereka yang mungkin merasa tidak sejalan atau kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan. Ini menunjukkan bahwa dengan memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah SWT, seseorang dapat mengatasi *inferiority complex* dan membangun kepercayaan diri yang kokoh.

Ayat tersebut memainkan peran yang penting dalam memberikan motivasi kepada kaum beriman. Pertama-tama, ayat

---

<sup>12</sup> Al-Qurthubi, Abu Abdurrahman Muhammad, *Jamī'u Bayān fi Tafṣīr al-Qur'an*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Lebanon).

tersebut menegaskan bahwa Allah selalu bersama dan melindungi orang-orang yang beriman. Hal ini memberikan keyakinan kepada mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan ini memotivasi mereka untuk terus berjuang dan tidak menyerah di tengah kesulitan. Selain itu, ayat ini juga menyediakan pandangan positif tentang diri sendiri dengan menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Hal ini membantu mengatasi perasaan rendah diri atau *inferiority complex* dengan mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh perbandingan dengan orang lain. Terakhir, ayat ini juga mengingatkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Bersyukur dapat membantu mengalihkan fokus dari kekurangan atau kegagalan yang mungkin dirasakan, dan mengapresiasi segala hal baik yang telah diberikan. Dengan demikian, ayat tersebut memberikan motivasi bagi kaum beriman untuk tetap kuat, percaya diri, dan bersyukur dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam hidup.

Dengan demikian, ayat ini berperan sebagai motivasi dengan menyediakan keyakinan, pandangan positif, dan pengingat untuk bersyukur. Ini membantu kaum beriman untuk mengatasi rasa rendah diri, memperkuat kepercayaan diri, dan tetap termotivasi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

#### 4. Q.S. Al-Tīn ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,

Dalam tafsir Surat Al-Tīn ayat 4, Imam Qurtubi menyoroti penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Beliau menekankan bahwa Allah SWT adalah pencipta manusia, menggunakan tiga unsur dalam ayat tersebut untuk memperkuat hal tersebut: qasam (sumpah), lam (partikel penegasan), dan kata "qad" (telah). "Bentuk sebaik-baiknya" menurut Qurtubi merujuk pada

kesempurnaan yang meliputi fisik dan kualitas bawaan manusia. Manusia, menurut beliau, diciptakan lebih unggul dari makhluk lain dalam hal postur dan keindahan fisik, terutama dalam keadaan fitrah (suci). Namun, bentuk terbaik tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kemampuan intelektual dan spiritual. Qurtubi menyebutkan akal, bicara, dan kemampuan lainnya yang menjadikan manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan makhluk.<sup>13</sup>

Dalam konteks *inferiority complex*, pemahaman terhadap tafsir Surat Al-Tin ayat 4 oleh Imam Qurtubi bisa menjadi penting. *Inferiority complex* adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa rendah diri atau tidak berharga secara konstan, meskipun mungkin tidak ada alasan yang jelas untuk hal tersebut. Dalam kasus ini, pemahaman Qurtubi tentang keutamaan manusia dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah dalam penciptaan manusia dapat membantu mengatasi perasaan *inferiority complex*.

Qurtubi menekankan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya oleh Allah, dengan keunggulan fisik, intelektual, dan spiritual. Hal ini berarti setiap individu manusia memiliki nilai yang intrinsik dan unik di mata Allah. Dengan demikian, bagi seseorang yang mungkin merasa rendah diri atau tidak berharga, pemahaman ini dapat menjadi pijakan untuk membangun rasa percaya diri yang sehat.

Dalam konteks ayat ini, *inferiority complex* dapat dipahami sebagai perasaan yang bertentangan dengan konsep bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa dan bernilai. Ketika seseorang merasa rendah diri, mereka mungkin meragukan nilai diri mereka sendiri atau merasa tidak sepadan dengan orang lain. Namun, dengan memahami bahwa setiap individu diciptakan dengan keutamaan dan keistimewaan oleh Allah, seseorang dapat mulai mengatasi perasaan *inferiority complex* dengan membangun

---

<sup>13</sup> <https://tafsirweb.com/12853-surat-at-tin-ayat-4.html>

kepercayaan diri yang kuat dan menghargai nilai diri mereka sendiri.

Dengan demikian, dalam konteks tafsir Surat Al-Tin ayat 4, pemahaman tentang keutamaan manusia oleh Qurtubi dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi individu yang mungkin merasa rendah diri atau tidak berharga. Ini dapat membantu mereka untuk melihat diri mereka sendiri dengan lebih positif dan mengatasi perasaan *inferiority complex* dengan memahami bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang istimewa dan bernilai.

Sedangkan HAMKA menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan awal dari apa yang Allah mulai dengan sumpah-Nya. Sumpah tersebut menegaskan bahwa di antara semua makhluk Allah di bumi, manusialah yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, baik secara fisik maupun spiritual. Manusia memiliki keindahan dalam bentuk fisiknya, yang melebihi kecantikan makhluk lain, terutama dalam ekspresi wajah yang penuh dengan kegembiraan. Selain itu, manusia dianugerahi akal, yang tidak hanya terbatas pada proses pernafasan semata. Dengan akal ini, manusia dapat hidup secara beradab dan menjadi pengatur di permukaan bumi ini.

Dalam konteks larangan terhadap *inferiority complex*, ayat ini mengingatkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, dengan memberikan kepadanya keunggulan fisik dan intelektual yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karena itu, setiap individu manusia seharusnya memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia dan bernilai di hadapan Allah. Larangan terhadap *inferiority complex* adalah untuk tidak meremehkan diri sendiri atau merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lain. Sebaliknya, setiap individu harus menghargai dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan keyakinan dan keberanian. Rasul-rasul yang diutus oleh Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara menjalani hidup ini dengan



baik, termasuk dalam hal memahami nilai diri dan mengatasi rasa *inferiority complex*.<sup>14</sup>

Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa baik Imam Qurtubi maupun HAMKA menekankan pentingnya pemahaman tentang keutamaan manusia yang diberikan oleh Allah dalam penciptaan mereka. Keduanya menyoroti bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan istimewa, baik secara fisik maupun spiritual.

Imam Qurtubi menekankan bahwa pemahaman akan keutamaan ini dapat membantu individu untuk mengatasi perasaan *inferiority complex*. Dia menyoroti bahwa setiap individu manusia memiliki nilai yang unik di mata Allah, yang seharusnya menjadi pijakan untuk membangun rasa percaya diri yang sehat. Sementara itu, HAMKA menekankan bahwa larangan terhadap *inferiority complex* merupakan bagian dari pemahaman tentang keutamaan manusia dalam penciptaan Allah. Dia menekankan bahwa setiap individu harus menghargai dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah yang berharga, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan keyakinan dan keberanian.

Dengan demikian, kedua penjelasan tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami nilai diri sebagai manusia yang diberkahi oleh Allah, dan bahwa memahami keutamaan ini dapat membantu individu untuk mengatasi perasaan *inferiority complex* serta mengembangkan rasa percaya diri yang sehat.

## 5. Q.S. Al-Isrā' Ayat 70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 8050.

lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat Al-Quran Q.S. Al-Isrā' ayat 70 bagaikan oase di tengah gurun *inferiority complex*. Allah SWT menegaskan kemuliaan manusia melalui kata "karramna" (Kami telah memuliakan), menunjukkan bahwa keistimewaan ini bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Ilahi.

Kemuliaan ini melingkupi berbagai aspek, termasuk akal, kehendak bebas, kreatifitas, dan potensi menjadi khalifah di bumi. Allah SWT juga menganugerahi manusia berbagai karunia, seperti kenikmatan hidup, kemudahan berpindah tempat, rezeki berlimpah, dan kelebihan dibandingkan makhluk lain.

Namun, kemuliaan ini tak lepas dari tanggung jawab. Manusia didorong untuk bersyukur dan menggunakan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya. Kesadaran ini memicu ketenangan jiwa, mematahkan cengkeraman *inferiority complex*, dan mendorong manusia untuk berkarya dan memakmurkan bumi.

Memahami tafsir Qurtubi Q.S. Al-Isrā' ayat 70 bagaikan suntikan semangat bagi jiwa yang terbelenggu inferioritas. Ingatlah bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan dan potensi luar biasa, dikaruniai Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi. Gunakan anugerah ini untuk berkarya dan berkontribusi, bukan untuk terjebak dalam keraguan dan rasa rendah diri.<sup>15</sup>

Dalam konteks superioritas, ayat 70 Surat Al-Isrā' menawarkan refleksi tentang bagaimana manusia dapat mengalami kompleks superioritas, yaitu kecenderungan untuk merasa lebih unggul atau superior dibandingkan dengan orang lain. Meskipun ayat tersebut menegaskan bahwa Allah telah memuliakan manusia dengan berbagai anugerah, termasuk keistimewaan yang menjadikan mereka lebih unggul dari makhluk lain, namun hal ini tidak seharusnya dijadikan sebagai alasan untuk merendahkan orang lain atau merasa lebih baik dari mereka. Sebaliknya,

---

<sup>15</sup> <https://tafsirweb.com/4674-surat-al-isra-ayat-70.html>

keunggulan yang diberikan Allah seharusnya memotivasi manusia untuk bertindak dengan rendah hati, belas kasih, dan kerendahan hati, serta memanfaatkan keistimewaan mereka untuk kebaikan bersama. Merasa superior terhadap orang lain dapat mengarah pada perilaku yang arogan, menyebabkan ketidakadilan, dan bahkan memicu konflik antarindividu. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan, kerendahan hati, dan persaudaraan dalam memandang diri sendiri dan orang lain, sebagai bentuk penghargaan terhadap karunia Allah yang diberikan kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan.

Ayat 70 dari Surat Al-Isrā' merupakan pengingat atas keagungan Allah dalam memberikan berbagai anugerah kepada manusia. Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk bergerak di darat dan di laut, memungkinkan mereka menjelajahi dunia dan mencari nafkah dengan leluasa. Selain itu, Allah memberikan rezeki yang berlimpah dalam berbagai bentuk dan kualitas kepada manusia. Namun, yang lebih penting, Allah memberikan keistimewaan tertentu kepada manusia yang menjadikan mereka lebih unggul daripada makhluk lain. Ini termasuk akal, hati nurani, kemampuan belajar, dan kreativitas dalam menciptakan.

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kita untuk bersyukur atas segala anugerah yang diberikan oleh Allah, serta untuk menggunakan anugerah tersebut dengan cara yang baik dan positif, tidak untuk tujuan yang jahat. Lebih lanjut, ayat ini juga menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaan anugerah tersebut di akhirat. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari ayat 70 Surat Al-Isrā' adalah pengakuan akan kebesaran Allah dalam memberikan anugerah kepada manusia, dan manusia diharapkan untuk bersyukur, menggunakan anugerah tersebut dengan

bijaksana, dan bertanggung jawab atas penggunaannya di dunia ini.<sup>16</sup>

Ayat Al-Quran Q.S. Al-Isrā' ayat 70 merupakan sebuah oase di tengah gurun *inferiority complex* manusia. Allah SWT dengan tegas menegaskan kemuliaan manusia melalui kata "karramna" (Kami telah memuliakan), menunjukkan bahwa keistimewaan ini bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan anugerah Ilahi yang luar biasa. Kemuliaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akal, kehendak bebas, kreatifitas, dan potensi menjadi khalifah di bumi. Allah SWT juga melimpahkan berbagai karunia kepada manusia, mulai dari kenikmatan hidup, kemudahan berpindah tempat, rezeki yang berlimpah, hingga kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Namun, kesadaran atas kemuliaan ini juga memicu tanggung jawab yang besar bagi manusia. Mereka didorong untuk bersyukur dan menggunakan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya. Kesadaran ini tidak hanya mematahkan cengkeraman *inferiority complex*, tetapi juga mendorong manusia untuk berkarya dan memakmurkan bumi dengan penuh kepercayaan diri.

Memahami tafsir Qurtubi atas ayat Al-Isrā' ayat 70 seperti mendapat suntikan semangat bagi jiwa yang terbelenggu oleh inferioritas. Kita diingatkan bahwa setiap manusia memiliki keistimewaan dan potensi luar biasa, yang telah dikaruniai Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi. Penghargaan atas anugerah ini harus diwujudkan melalui tindakan konkret, yaitu dengan berkarya dan berkontribusi positif dalam kehidupan. Hal ini bukanlah tentang merendahkan orang lain atau merasa lebih baik dari mereka, tetapi tentang menggunakan keunggulan kita untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks superioritas, ayat 70 Surat Al-Isrā' mengingatkan kita untuk tetap rendah hati, belas kasih, dan memanfaatkan keistimewaan kita dengan bijaksana. Karena merasa

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 275

superior terhadap orang lain dapat menimbulkan perilaku arogan dan ketidakadilan, serta memicu konflik antarindividu. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan, kerendahan hati, dan persaudaraan dalam memandang diri sendiri dan orang lain, sebagai bentuk penghargaan atas karunia Allah yang diberikan kepada semua manusia tanpa membeda-bedakan.

### **B. Bersikap Tawasuth Antara Sifat Inferior dan Superior**

Ayat Al-Quran Q.S. Al-Isrā' ayat 70 menawarkan manusia sebuah perspektif yang seimbang di tengah dualitas superioritas dan inferioritas. Allah SWT dengan jelas menegaskan kemuliaan manusia sebagai anugerah Ilahi yang luar biasa, mengingatkan bahwa keistimewaan ini bukanlah hasil dari usaha manusia semata. Kemuliaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akal, kehendak bebas, kreativitas, dan potensi untuk menjadi khalifah di bumi. Namun, kesadaran akan kemuliaan ini juga memicu tanggung jawab besar bagi manusia untuk bersyukur dan menggunakan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dalam konteks inferioritas, pemahaman tafsir Qurtubi atas ayat Al-Isrā' ayat 70 memberikan dorongan semangat bagi mereka yang mungkin merasa terbelenggu oleh perasaan rendah diri. Setiap manusia diingatkan bahwa mereka memiliki keistimewaan dan potensi luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT untuk berkontribusi dalam kehidupan. Namun, penting untuk diingat bahwa penghargaan atas anugerah ini tidak boleh memicu perilaku superioritas atau merendahkan orang lain. Sebaliknya, manusia diajak untuk menggunakan keunggulan mereka dengan bijaksana, berkarya untuk kebaikan bersama, dan menjaga kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan, kerendahan hati, serta persaudaraan dalam hubungan dengan sesama manusia.

Dengan demikian, sikap yang diinginkan adalah sikap seimbang di antara kedua ekstrem, yaitu tidak merasa lebih baik dari orang lain tapi juga tidak merendahkan diri sendiri. Ini adalah



panggilan untuk menjaga kesadaran diri yang sehat, memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah dengan bijaksana, dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

Konsep "Striving for Superiority" yang diperkenalkan oleh Alfred Adler menyajikan kerangka kerja yang penting dalam mengatasi *inferiority complex*. Menurut Adler, kehidupan manusia dipandu oleh insting atau dorongan kebutuhan, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang. Pada dasarnya, manusia memiliki minat sosial yang memungkinkan mereka untuk mengatasi insting hewani, terutama dalam konteks inferioritas.

Alwisol menyoroti pentingnya minat sosial dalam proses ini. Minat sosial memungkinkan individu untuk berjuang bukan hanya untuk keunggulan pribadi, melainkan juga untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat. Adler percaya bahwa minat sosial merupakan bagian integral dari manusia, yang muncul dalam tingkah laku setiap individu, termasuk orang kriminal, psikotik, atau yang sehat.<sup>17</sup>

Adler menggarisbawahi bahwa kekuatan kreatif dalam diri manusia memainkan peran kunci dalam mencapai superioritas. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri, yang dipengaruhi oleh kekuatan kreatif ini. Gaya hidup adalah cara unik setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan, yang terbentuk melalui pengamatan dan interpretasi individu terhadap kemampuan bawaan dan lingkungan.

Dalam konteks ini, individu dapat mengatasi *inferiority complex* dengan memanfaatkan kekuatan kreatif mereka untuk mengarahkan tingkah laku dan mencapai tujuan hidup yang mereka tetapkan. Lebih jauh lagi, mereka dapat menggunakan minat sosial mereka sebagai perekat kehidupan sosial, yang memotivasi mereka untuk mengejar superioritas dengan cara yang sehat.

---

<sup>17</sup> Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, hlm. 90.

Namun, perjalanan menuju superioritas tidak selalu lancar. Ada kemungkinan individu dapat terjerumus dalam kompleks superioritas, yang merupakan upaya untuk menyembunyikan kelemahan dengan pura-pura memiliki kelebihan tertentu. Kompensasi, yang merupakan usaha untuk menutupi kelemahan dengan menemukan kelebihan dalam bidang yang sama atau kemampuan lainnya, juga dapat menjadi jebakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi "*striving for superiority*" mencakup visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, dan semangat dan ambisi. Visi hidup yang menjadi keyakinan bernilai dan tujuan utama dalam kehidupan, didukung oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, menjadi panduan yang penting dalam mencapai superioritas. Keyakinan akan kemampuan dan potensi diri, pemahaman diri yang mendalam, serta pengenalan bakat dan kemampuan, juga memainkan peran kunci dalam proses ini.

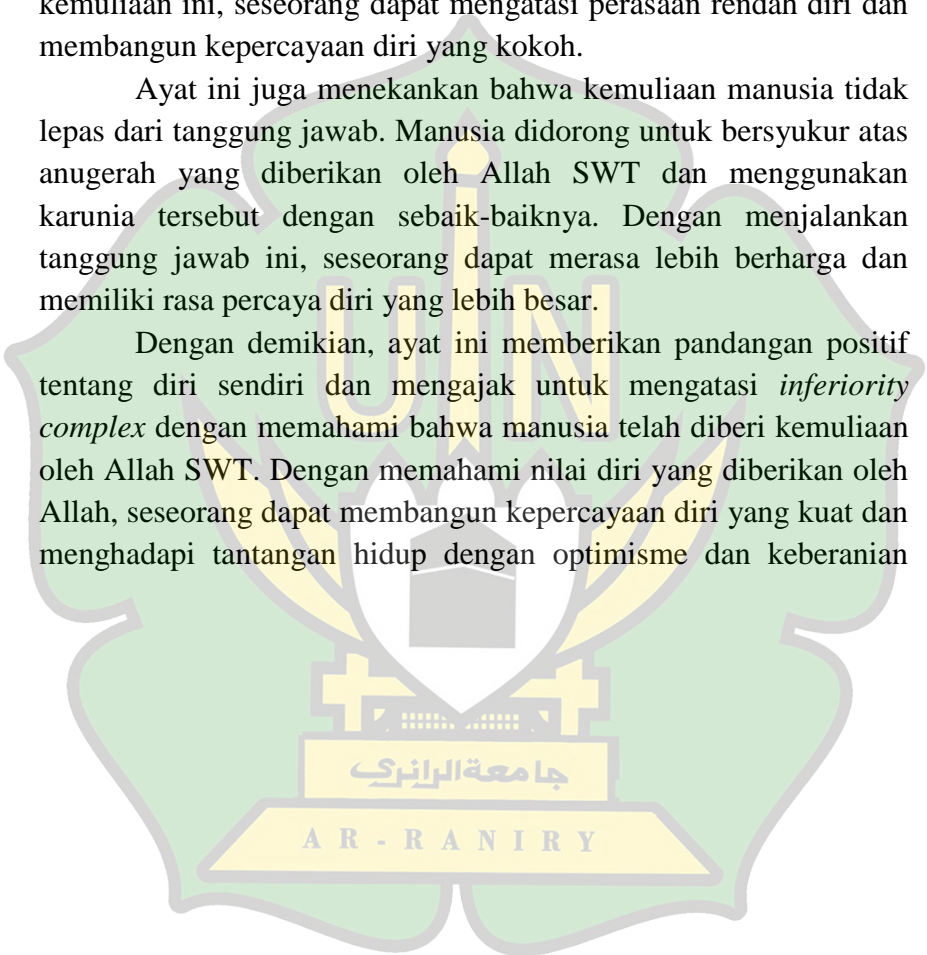
Dengan demikian, mengatasi *inferiority complex* dan berjuang untuk superioritas melibatkan pengembangan minat sosial yang sehat, penggunaan kekuatan kreatif dalam menciptakan gaya hidup yang memadai, dan penanaman visi hidup yang kuat yang didukung oleh keyakinan, rasa percaya diri, serta semangat dan ambisi yang membara. Dengan memanfaatkan potensi bawaan yang dimiliki setiap individu dan memperkuat ikatan sosial mereka, mereka dapat menghadapi tantangan *inferiority complex* dengan penuh keyakinan dan optimisme.

Dalam konteks ayat, *inferiority complex* dapat dipahami sebagai perasaan yang bertentangan dengan konsep bahwa manusia telah diberi kemuliaan oleh Allah SWT. Ketika seseorang merasa rendah diri atau tidak berharga, mereka mungkin meragukan nilai diri mereka sendiri atau merasa tidak sepadan dengan orang lain. Namun, dengan memahami bahwa manusia telah diberi kemuliaan oleh Allah SWT, seseorang dapat mulai mengatasi perasaan *inferiority complex* dengan membangun kepercayaan diri yang sehat.

Allah SWT menegaskan bahwa kemuliaan manusia adalah anugerah-Nya, yang membuat manusia berbeda dan istimewa. Ini mengingatkan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh perbandingan dengan orang lain, tetapi oleh keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan memahami dan menghargai kemuliaan ini, seseorang dapat mengatasi perasaan rendah diri dan membangun kepercayaan diri yang kokoh.

Ayat ini juga menekankan bahwa kemuliaan manusia tidak lepas dari tanggung jawab. Manusia didorong untuk bersyukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT dan menggunakan karunia tersebut dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, seseorang dapat merasa lebih berharga dan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar.

Dengan demikian, ayat ini memberikan pandangan positif tentang diri sendiri dan mengajak untuk mengatasi *inferiority complex* dengan memahami bahwa manusia telah diberi kemuliaan oleh Allah SWT. Dengan memahami nilai diri yang diberikan oleh Allah, seseorang dapat membangun kepercayaan diri yang kuat dan menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan keberanian



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *inferiority complex*, seperti Q.S. Ali Imran ayat 139, Hamka dan Qurthubi menyoroti pentingnya mengatasi perasaan rendah diri dalam konteks kegagalan dan kesedihan. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan Allah SWT untuk menghibur Nabi Muhammad dan umat Islam setelah kekalahan dalam Perang Uhud, menekankan bahwa iman adalah sumber kekuatan yang tidak ternilai, memungkinkan mereka untuk bangkit dari kelemahan dan kesedihan. Qurthubi juga menyoroti pesan serupa, menegaskan bahwa ayat ini mengingatkan kaum Muslim untuk menjaga kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, serta mempertegas bahwa iman yang kuat membawa derajat yang tinggi di sisi Allah. Dengan demikian, kedua tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya membangun kepercayaan diri dan optimisme sebagai respons terhadap rintangan dan kegagalan dalam kehidupan.
2. Sikap tawasuth diperlukan untuk mempertimbangkan perspektif yang seimbang antara inferioritas dan kesombongan. Ayat Al-Quran QS. Al-Isrā' ayat 70 menekankan bahwa manusia dianugerahi kemuliaan oleh Allah SWT, yang mencakup akal, kehendak bebas, kreativitas, dan peran sebagai khalifah di bumi. Sikap yang diinginkan adalah menjaga kesadaran akan kemuliaan ini tanpa merasa lebih baik dari orang lain atau merendahkan diri sendiri. Tafsir Qurtubi menegaskan pentingnya menghargai keistimewaan yang diberikan oleh Allah tanpa memicu perilaku superioritas. Selain itu, konsep "*Striving for Superiority*" oleh Alfred Adler menyoroti pentingnya menggunakan kekuatan kreatif dan

minat sosial untuk berkembang tanpa terjebak dalam *inferiority complex* yang dapat mengarah pada kompensasi atau kesombongan. Dengan memanfaatkan potensi diri dengan bijaksana, mempertahankan kerendahan hati, dan menjalani hidup dengan rasa syukur serta tanggung jawab, seseorang dapat menghindari jebakan *inferiority complex* yang berpotensi berubah menjadi kesombongan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Membangun keimanan yang kokoh dan ketahanan mental yang kuat dapat menjadi landasan utama dalam menghadapi perasaan *inferiority complex*. Dengan menguatkan hubungan dengan Allah dan memperdalam pemahaman akan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada manusia, seseorang dapat mengatasi perasaan rendah diri.
2. Penting untuk menjaga sikap seimbang antara rasa harga diri yang sehat dan kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Seseorang tidak boleh merasa lebih baik dari orang lain, namun juga tidak boleh merendahkan diri sendiri. Sikap yang seimbang akan membantu seseorang untuk memanfaatkan potensi yang diberikan Allah dengan bijaksana.
3. Aktif mencari cara untuk berkembang dan meningkatkan diri secara pribadi maupun profesional dapat membantu seseorang merasa lebih percaya diri dan mengatasi perasaan *inferiority complex*.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan seseorang dapat mengatasi perasaan *inferiority complex* dan membangun kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

*Al-Qur'an Al-Karim*

*Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya.* Departemen Agama RI, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1989.

Ahmadi. *Psikologi Umum.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Al-Hakim, Muhammad ibn Abdillah al-Naisaburi. *Al-Mustadrak ala al-Sahihain.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya.* Bandung: Pustaka Setia, n.d.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press, 2008.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Depok: Kencana, 2017.

Engler, Barbara. *Personality Theories: An Introduction.* Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2009.

Friedman, Howard S., dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern.* Jakarta: Erlangga, 2008.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi.* Jakarta: Gema Insani, 2015.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar.* Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Qurthubi, Imam. *Jamī' al-Ahkam*. Mesir: Dar Al-Sharq, n.d.

Quraish Shihab, M. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Disunting oleh Abd. Sakur Dj. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

-----\_. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Schultz, Duane P., dan Sydney Ellen Schultz. *Theories of Personality*. 9th ed. Belmont: Wadsworth, 2009.

Sujanto, Anwar. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

#### **Jurnal:**

Agustina, Indah, dan Rina Lukitaningsih. "Penerapan Strategi Reframing Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Jogorogo Ngawi." *Jurnal BK* 4, no. 3 (2014).

Andriani, Juita, et al. "Respon Al-Quran Terhadap Kekalahan Kaum Muslimin Dalam Perang Uhud (Kontekstualisasi QS. Ali Imran Ayat 139-141) Seruan Bangkit Dari Kekalahan." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (2020).

Bay Haqie, Arie. "Sombong Dan Penyembuhannya Dalam Al-Qur'an (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)." *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang*, 2013.

Cahyaningtyas, Kaniya, et al. "Inferiority Complex pada Mahasiswa." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (2020).

Jorfi, Hasan, et al. "Emotional Intelligence: The Relationship Self Regard and Communication Effectiveness." *World Academy Of Science Engineering And Technology* (2010).

Muhaibbudin. "Menakar Hermeneutika Al-Quran." *Tadzhib Akhlak* 1, no. 5 (2020).

Lin, Timothy. "Inferiority Complex: Prevention in Children and Relief from It in Adults." 2007. Online, tersedia di: <http://www.bsmi.org>.

Rahmi, Hidayatun. "Penanganan Sifat Sombong Dalam Al-Qur'an." *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh*, 2019.

Rahman, Purnama. "Takabbur Perspektif Kesehatan Mental." *Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2006.

Sholihati, Nur Ely. "Sombong dan Penyembuhannya di Dalam al-Qur'an (Perspektif Bimbingan dan Konseling)." *Skripsi, Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2009.

Wiguna, Devi Oktavianti, dan Yunita. "Inferiority Complex & Perfeksionisme." Artikel, Universitas Bunda Mulia, Program Studi Psikologi.

**Web sources:**

- <https://tafsirweb.com/12853-surat-al-Tin-ayat-4.html>

- <https://tafsirweb.com/4674-surat-al-isra-ayat-70.html>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Penulis

Nama : Muhammad Hadi Husni  
Tempat / Tanggal Lahir : Simpang III Jongar / 22 Juni 2002  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 200303095  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Lawe Sembekan Kecamatan  
Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara

### 2. Riwayat Orang Tua

#### a. Ayah

Nama : Muhammad Tabri  
Pekerjaan : PNS

#### b. Ibu

Nama : Santi Rasita  
Pekerjaan : Wiraswasta

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN 4 Aceh Tenggara Tahun Lulus 2014
- b. MTS Ulumul Qur'an Langsa Tahun Lulus 2017
- c. MAS Ulumul Qur'an Langsa Tahun Lulus 2020
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2024